



**PROFITABILITAS SEBAGAI PEMODERASI  
PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KINERJA MODAL INTELEKTUAL TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL  
(Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Tahun 2016-2018)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Siskawati  
NIM 7211416020**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 25 September 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Linda Agustina, S.E., M.Si.  
NIP. 197708152000122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Oktober 2020

Penguji I



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197510101999031001

Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197407072003121002

Penguji III



Linda Agustina, S.E., M.Si.  
NIP. 197708152000122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



UNNES  
FAKULTAS EKONOMI

Dr. Heri Yanto, MBA, Ph.D  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siskawati

NIM : 7211416020

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 31 Mei 1998

Alamat : Desa Kebogadung RT/RW 01/04 No.21,  
Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, Jawa  
Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2020



Siskawati  
NIM 7211416020

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. Berusaha, berdo'a, dan tawakal.
2. Setiap keberhasilan pasti melalui rintangan, tapi ketahuilah setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Kuresih dan Bapak Sarotin yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
2. Saudaraku tersayang, Sastro'i, M. Afif Efendi, dan Selvi Septiani W. yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini disusun tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan menungjang fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Asrori, MS., Dosen Wali Akuntansi B 2016 yang selalu memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi.

5. Linda Agustina, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan saran, serta semangat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran.
7. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Segala bentuk bantuan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, Oktober 2020

Penulis

## SARI

**Siskawati.** 2020. “Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Linda Agustina, S.E., M.Si.

**Kata Kunci:** Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kinerja Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual, Profitabilitas, Proporsi Komisaris Independen.

Pengungkapan modal intelektual merupakan pelaporan mengenai suatu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menambah keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi modal intelektual dapat memenuhi kebutuhan informasi para investor, namun pelaporannya belum banyak dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji peran profitabilitas sebagai pemoderasi pada pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 68 perusahaan. Periode pengamatan selama tiga tahun, sehingga didapat 204 unit analisis. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara kepemilikan institusional dan kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual, namun gagal memoderasi pengaruh variabel independen yang lain terhadap pengungkapan modal intelektual.

Simpulan dari penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat memperluas pengungkapan modal intelektual. Besar kecilnya kepemilikan institusional dan kinerja modal intelektual tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek dan periode penelitian agar hasil penelitian lebih general dan maksimal, serta dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur profitabilitas seperti ROA atau GPM.

## ABSTRACT

**Siskawati.** 2020. "Profitability as a Moderator of the Influence of Corporate Governance and Intellectual Capital Performance on Intellectual Capital Disclosure (Empirical Study on Financial Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2016-2018)". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Linda Agustina, S.E., M.Si.

**Keywords:** Audit Committee Meeting Frequency, Institutional Ownership, Intellectual Capital Disclosure, Intellectual Capital Performance, Profitability, Proportion of Independent Commissioners.

Intellectual capital disclosure is a report about knowledge can be used to increase competitive advantage and create company value. Intellectual capital information can comply the information needs of investors, but not many public companies in Indonesia have reported it. Previous research on the factors that can influence intellectual capital has shown inconsistent results, so it needs to be investigated further. This study aims to determine and examine the role of profitability as moderator on the effect of the proportion of independent commissioners, frequency of audit committee meetings, institutional ownership, and intellectual capital performance on intellectual capital disclosure.

The population in this study are financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research sample was selected using the purposive sampling technique and obtained as many as 68 companies. The observation period was three years, so that 204 unit of analysis were obtained. The research data collection using documentation techniques, while the data analysis technique used moderated regression analysis.

The results indicated that the proportion of independent commissioners and the frequency of audit committee meetings had a positive effect on intellectual capital disclosure. Meanwhile, institutional ownership and intellectual capital performance don't effect on intellectual capital disclosure. Profitability is able to moderate the effect of intellectual capital performance on intellectual capital disclosure, but fails to moderate the effect of other independent variables on intellectual capital disclosure.

The conclusion of this research is that the high proportion of independent commissioners and the frequency of audit committee meetings can expand the disclosure of intellectual capital. The size of institutional ownership and the performance of intellectual capital does not affect on intellectual capital disclosure. Profitability can moderate the effect of intellectual capital performance on intellectual capital disclosure. Suggestions for next research are expected to add objects and research periods so that the research results are more general and maximal, and can use other proxies to measure profitability such as ROA or GPM.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Cakupan Masalah .....	14
1.4 Perumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Kegunaan Penelitian .....	17
1.6.1 Kegunaan Teoritis .....	17
1.6.2 Kegunaan Praktis.....	17
1.7 Orisinilitas Penelitian .....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	20
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	20
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	20
2.1.2 <i>Resource Based Theory</i> .....	22
2.1.3 <i>Signalling Theory</i> .....	24
2.2 Kajian Variabel Penelitian .....	27

2.2.1 Pengungkapan Modal Intelektual.....	27
2.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual .....	30
2.2.3 Proporsi Komisaris Independen .....	31
2.2.4 Frakuensi Rapat Komite Audit .....	33
2.2.5 Kepemilikan Institusional .....	34
2.2.6 Kinerja Modal Intelektual.....	36
2.2.7 Profitabilitas .....	39
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....	42
2.4 Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis.....	50
2.4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	50
2.4.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	53
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	56
2.4.4 Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	59
2.4.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	62
2.4.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	64
2.4.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	67
2.4.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	69
2.5 Hipotesis Penelitian .....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	73
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	73
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	74
3.3.1 Variabel Dependen .....	75
3.3.2 Variabel Independen.....	76

3.3.3 Variabel Moderasi .....	78
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	80
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	80
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial .....	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	86
4.1 Hasil Penelitian .....	86
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	86
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	86
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial .....	91
4.2 Pembahasan.....	100
4.2.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	101
4.2.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	104
4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	107
4.2.4 Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	111
4.2.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	114
4.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	116
4.2.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	119
4.2.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	121
BAB V PENUTUP .....	125
5.1 Simpulan .....	125
5.2 Saran .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	128
LAMPIRAN .....	134

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian .....	74
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	79
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	87
Tabel 4.2 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov .....	91
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas .....	92
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	93
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji White.....	94
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi .....	95
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinan.....	99
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	71
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual .....	135
LAMPIRAN 2 Daftar Sampel Perusahaan Keuangan .....	136
LAMPIRAN 3 Tabulasi Data Variabel Pengungkapan Modal Intelektual.....	138
LAMPIRAN 4 Tabulasi Data Variabel Proporsi Komisaris Independen .....	141
LAMPIRAN 5 Tabulasi Data Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit .....	144
LAMPIRAN 6 Tabulasi Data Variabel Kepemilikan Institusional .....	147
LAMPIRAN 7 Tabulasi Data Variabel Kinerja Modal Intelektual.....	150
LAMPIRAN 8 Tabulasi Data Variabel Profitabilitas .....	153
LAMPIRAN 9 Keseluruhan Data Variabel Penelitian .....	156
LAMPIRAN 10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	162
LAMPIRAN 11 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	162
LAMPIRAN 12 Hasil Uji Pengaruh Moderasi - MRA .....	164
LAMPIRAN 13 Hasil Koefisien Determinan .....	164

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Dunia bisnis yang semakin maju telah menggeser strategi persaingan antar perusahaan. Reditha dan Mayangsari (2016) mengungkapkan bahwa perubahan yang sangat mendasar dapat dilihat dari perpindahan bisnis berbasis industrial menjadi bisnis berbasis teknologi dan pengetahuan. Sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi inovasi kini telah memegang kendali dalam menghasilkan kelebihan dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan (Astuti & Wirama, 2016). Oleh karena itu, para pelaku usaha harus bisa beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan zaman yang semakin canggih agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Bisnis berbasis teknologi dan pengetahuan akan berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan. Alfraih (2017) menyatakan bahwa informasi yang terkandung pada laporan keuangan tradisional perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan yang baik. Namun, Kumala dan Sari (2016) menegaskan bahwa laporan keuangan tersebut hanya menitikberatkan pada informasi keuangan saja, sehingga tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai kinerja suatu perusahaan (*business performance*). Pentingnya informasi non keuangan dapat ditambahkan dalam pelaporan keuangan perusahaan termasuk informasi modal intelektual (Kavida *et al.*, 2019).

Pelaporan informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu pelaporan sukarela. Ulum *et al.* (2016) berpendapat bahwa pelaporan secara sukarela bukan termasuk pelaporan yang mendasar pada sebuah laporan tahunan perusahaan, namun pelaporan ini dianggap dapat mewakili kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna informasi laporan tahunan. Pencantuman informasi modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan akan meningkatkan harga saham dan pendapatan di masa depan serta dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan (Abeysekera, 2010).

Modal intelektual merupakan suatu konsep yang terdiri dari sumber daya berbasis pengetahuan dan teknologi serta dapat dimaknai sebagai aset tidak berwujud yang apabila digunakan secara optimal akan membantu perusahaan dalam menciptakan strategi yang efektif dan efisien (Sinaga & Sudarno, 2018). Ulum *et al.* (2016) menambahkan bahwa modal intelektual berperan penting sebagai kunci kesuksesan dan penciptaan nilai sebuah perusahaan. Modal intelektual juga mampu memberikan potensi pertumbuhan perusahaan (Mukhibad & Setyawati, 2019). Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai modal intelektual tinggi akan meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Sudibyo & Basuki, 2017).

Pengungkapan (*disclosure*) suatu informasi dalam pelaporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi agar terikat pada hubungan dan komunikasi yang baik dengan pihak manajemen perusahaan (Harisnawati *et al.*, 2017). Perusahaan bertugas untuk meningkatkan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan agar meminimalkan

asimetri informasi antara pengguna informasi dan manajemen perusahaan (Setiawan & Putri, 2019). Pengungkapan modal intelektual belum banyak dilakukan karena hanya bersifat sukarela dan tidak ada peraturan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi modal intelektual, sehingga perusahaan bisa memilih untuk tidak mengungkapkannya (Indah & Handayani, 2017). Padahal, modal intelektual merupakan komponen yang penting bagi perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif karena modal intelektual tidak mudah ditiru (Isnalita & Romadhon, 2018).

Fenomena modal intelektual mulai berkembang di Indonesia setelah adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 19 Tahun 2000 tentang Aset Tak Berwujud. PSAK 19 telah direvisi pada tahun 2014 yang mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 38 tentang *Intangible Asset* yang menjelaskan bahwa aset tidak berwujud sebagai aset non keuangan yang diidentifikasi tidak memiliki wujud fisik, terdapat kendali atas sumber daya, dan mempunyai keuntungan ekonomis di masa depan. PSAK 19 paragraf 09 menyebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud yaitu ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, dan lain-lain. Meskipun dalam regulasi tersebut tidak menyebutkan secara langsung mengenai modal intelektual, adanya PSAK 19 memberikan bukti bahwa modal intelektual mulai diperhatikan di Indonesia.

Adanya peraturan mengenai aset tidak berwujud ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia agar

mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk informasi mengenai modal intelektual. Namun, kenyataannya sampai saat ini masih terdapat keterbatasan kesadaran dari pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelaporan modal intelektual (Ulum *et al.*, 2016). Hal tersebut berakibat pada manajemen perusahaan yang juga tidak memperhatikan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan, karena informasi tersebut tidak digunakan oleh *stakeholders*. Bashin (2011) menyatakan bahwa informasi modal intelektual yang tidak diungkapkan akan memperburuk kualitas keputusan yang diambil oleh pemegang saham atau menyebabkan salah saji yang material. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan bahwa modal intelektual yang semula ditujukan untuk kepentingan internal perusahaan (manajemen) menjadi informasi yang dipakai pihak eksternal perusahaan (pemangku kepentingan) sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pengungkapan modal intelektual di beberapa negara menunjukkan nilai rata-rata yang belum maksimal. Haji dan Ghazali (2013) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dari tahun 2008-2010 memberikan hasil bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 44,25%. Baldini dan Liberatore (2016) menganalisis pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Italia tahun 2010 yang menghasilkan rata-rata sebesar 37,70%. Alfraih (2017) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait tahun 2013 dan menunjukkan hasil rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 28%. Beretta *et al.* (2018) juga mengkaji terkait pengungkapan modal intelektual yang diproksikan dengan *human capital*,

*structural capital* dan *relational capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Eropa dari tahun 2011-2016 dan menghasilkan rata-rata pada masing-masing komponen sebesar 1,75%, 61,36 %, dan 36,89%.

Tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia juga belum optimal. Menurut laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2018, daya saing peringkat Indonesia berada di posisi 43 dari 63 negara. Posisi tersebut berada jauh di bawah Singapura yang berada pada peringkat 3, Malaysia di peringkat 22, dan Thailand berada di peringkat 30. Perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap komponen modal intelektual yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin teknologi dan kalah saing dengan produk dari perusahaan yang memperhatikan unsur modal intelektual.

Astuti dan Wirama (2016) meneliti pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 43,15%. Indah dan Handayani (2017) juga mengkaji terkait pengungkapan modal intelektual pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yang menghasilkan rata-rata sebesar 34,91%. Pujiati dan Wahyudin (2018) menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dan menghasilkan rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 34,72%. Rahayuni *et al.* (2018) dan Prasetya *et al.* (2019) juga telah menemukan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014 dan 2013-2017 masing-masing sebesar 42,65% dan 43,82%. Sedangkan Aisyah dan

Sudarno (2014) serta Khafid dan Alifia (2018) dengan sampel penelitian perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan 2013-2015 menghasilkan rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 29,63% dan 32,74%. Hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa pengungkapan modal intelektual pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.

Pembenaran mengenai rendahnya pengungkapan modal intelektual di Indonesia juga disampaikan oleh Cita Citrawinda, Ketua Asosiasi Konsultan Hak Kekayaan Intelektual (AKHKI) yang menyatakan bahwa pelaku usaha di Indonesia belum peka terhadap pengembangan hak kekayaan intelektual (HKI), sehingga perlu didorong untuk melihat kegunaan HKI. Pelaku usaha perlu meningkatkan perseptif dalam pengembangan modal yang tidak berwujud sebagai salah satu aspek pendukung keunggulan kompetitif perusahaan. Kajian modal yang tak berwujud, seperti merek, desain, dan inovasi teknologi, menyumbang rata-rata 30% dari total nilai produk manufaktur. Kurangnya kesadaran mengenai HKI mengakibatkan pasar nasional semakin dinikmati oleh produk asing (Bisnis.com, 2018).

Tingkat pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan melalui 3 teori yang meliputi *agency theory*, *resource based theory*, dan *signalling theory*. *Agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara *principal* dengan *agent*. *Agency theory* mendasari pentingnya penerapan *corporate governance* yang baik dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Elemen *corporate governance* tersebut meliputi

adanya dewan komisaris independen, tinggi rendahnya frekuensi rapat komite audit, dan besar kecilnya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan diharapkan dapat memperluas pelaporan sukarela mengenai informasi modal intelektual. *Resource based theory* menggambarkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan (Barney, 1991). Modal intelektual yang dikelola dengan baik akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual tinggi cenderung mengungkapkan informasi tersebut untuk menarik calon investor. *Signalling theory* pada dasarnya berkaitan untuk mengurangi asimetri informasi antar *principal* dan *agent* (Spence, 2002). *Signalling theory* menyatakan bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pasar, baik sinyal keberhasilan maupun sinyal kegagalan. Teori ini mendasari profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan modal intelektual telah memunculkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Uzliawati (2015) menyebutkan bahwa faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dan keberadaan wanita dalam dewan komisaris. Ulum *et al.* (2016) menemukan bahwa *corporate governance* adalah faktor yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual. Indah dan Handayani (2017) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan

direksi, besaran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan.

Alfraih (2017) menemukan jumlah dewan direksi, direktur independen, CEO dualitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah, sementara Muryanti dan Subowo (2017) menemukan kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Harisnawati *et al.* (2017) mengkaji faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *intellectual capital performance*. Masita *et al.* (2017) menyebutkan bahwa besaran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan kinerja modal intelektual sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Shameem *et al.* (2018) menganalisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual terdiri dari kinerja modal intelektual, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Khafid dan Alifia (2018) menguji struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hindun (2018) menemukan bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual meliputi ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan konsentrasi kepemilikan.

Rahandika dan Dewayanto (2019) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan pemerintah, dan masa jabatan dewan komisaris adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Kavida *et al.* (2019) menganalisis bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual terdiri dari ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan komite audit independen. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa faktor sebagai variabel independen yaitu *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional) serta kinerja modal intelektual. Faktor tersebut diuji kembali karena adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya dengan perusahaan yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa peran komisaris independen secara optimal dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik perusahaan). Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Uzliawati (2015), Shameem *et al.* (2018), serta Rahandika dan Dewayanto (2019) telah membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif

terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin luas pula pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Pujiati dan Wahyudin (2018) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan Indah dan Handayani (2017) serta Rahayuni *et al.* (2018) yang menemukan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit selama setahun atau satu periode. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu tugasnya dalam meninjau kembali terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektifitas fungsi audit internal, serta menelaah risiko perusahaan dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. *Agency theory* menyebutkan bahwa pertemuan komite audit yang sering dilakukan akan memantau kegiatan perusahaan secara lebih intensif, sehingga manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk informasi modal intelektual. Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, maka semakin tinggi pula pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut sejalan dengan Masita *et al.* (2017), Sinaga dan Sudarno (2018), serta Kavida *et al.* (2019) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Yuliarti (2017) dan Hindun (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan. Investor institusional mempunyai insentif yang kuat untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan (Rahayuni *et al.*, 2018). *Agency theory* mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik keagenan antara *principal* dan *agent*, karena manajer perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerjanya agar searah dengan tujuan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual. Pernyataan tersebut sesuai dengan Muryanti dan Subowo (2017), Alfraih (2017), serta Rahayuni *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara Utama dan Khafid (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan Aisyah dan Sudarno (2014) serta Khafid dan Alifia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kinerja modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan modal intelektual yang dimilikinya. Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan kinerja perusahaan. Modal intelektual berperan penting sebagai kunci sukses dan pemicu penciptaan nilai suatu perusahaan (Ulum *et al.*, 2016). *Resource based theory* memberikan konsep bahwa perusahaan yang mampu menguasai dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dapat menambah

keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan. Salah satu sumber daya tersebut adalah modal intelektual. Kinerja modal intelektual yang tinggi akan meningkatkan pula pengungkapan modal intelektualnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Murti (2014) dan Harisnawati *et al.* (2017) yang menyebutkan bahwa kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Bertolak belakang dengan Saendy dan Anisykurlillah (2015), Masita *et al.* (2017), dan Shameem *et al.* (2018) yang menemukan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga diperlukan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. *Signalling theory* menjelaskan bahwa rasio profitabilitas suatu perusahaan merupakan sinyal bagi para pemangku kepentingan khususnya investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan akan berusaha memberikan sinyal positif untuk menambah kepercayaan dari para pemegang saham.

Rasio profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen dalam memperoleh keuntungan selama satu periode. Tinggi rendahnya rasio profitabilitas diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan kontrol dari dewan komisaris independen, komite audit saat melakukan rapat, dan investor institusi selaku pemilik perusahaan, serta meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan. Adanya

pengawasan yang lebih kuat diharapkan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, profitabilitas diduga dapat memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pemilihan sektor keuangan sebagai sampel mengacu pada penelitian Khafid dan Alifia (2018). Sektor keuangan terdiri dari berbagai industri mulai dari perbankan, asuransi, pembiayaan, perusahaan efek, dan lainnya. Sektor keuangan memiliki modal intelektual yang lebih intensif dibandingkan dengan sektor yang lain (Aisyah & Sudarno, 2014). Penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sebagai unit analisis. Laporan tahunan perusahaan digunakan karena laporan ini memuat informasi perusahaan yang lebih komprehensif. Periode penelitian ini selama tiga tahun yaitu 2016-2018.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Harisnawati *et al.* (2017) dengan menambahkan *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional) sebagai variabel independen, serta menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengambil judul “Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 dan 2013-2015 masih tergolong rendah yaitu 29,63% dan 32,74% (Aisyah dan Sudarno, 2014; Khafid dan Alifia, 2018). Pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Umur perusahaan.
2. Besar kecilnya ukuran perusahaan.
3. Rasio keuangan seperti rasio leverage dan rasio profitabilitas.
4. Kinerja modal intelektual suatu perusahaan.
5. Elemen penerapan *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, besaran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.
6. Struktur kepemilikan antara lain kepemilikan *blockholder*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing.

## 1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual meliputi proporsi komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan, frekuensi rapat komite audit yang

diukur dengan jumlah rapat komite audit selama satu tahun atau satu periode, kepemilikan institusional yang diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi lain terhadap jumlah saham yang beredar, dan kinerja modal intelektual yang diukur dengan rumus MVAIC. Selain itu, terdapat profitabilitas sebagai variabel moderasi yang diukur dengan rasio ROE (rasio yang menunjukkan perbandingan antara *net income* dengan *total equity*). Objek penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan cakupan masalah di atas antara lain:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual?

7. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual?
8. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Menganalisis pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Menganalisis pengaruh positif frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Menganalisis pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Menganalisis pengaruh positif kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
7. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
8. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memverifikasi berlakunya teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *agency theory*, *resource based theory*, dan *signalling theory* yang berkaitan dengan pengujian pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memberikan pengembangan hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual yang dimoderasi oleh profitabilitas. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap

pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, maka penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan saran terkait penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan pengelolaan modal intelektual secara maksimal dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pelaporan perusahaan di masa yang akan datang.

## 2. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan. Seiring dengan perubahan bisnis saat ini yang didasarkan pada pengetahuan, dengan adanya pelaporan informasi modal intelektual diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengambilan keputusan yang lebih tepat bagi para pemangku kepentingan.

## 3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bahwa terdapat hubungan antara penerapan *good corporate governance* dan pengelolaan modal intelektual secara maksimal terhadap pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Pelaporan modal intelektual oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memiliki keunggulan kompetitif di masa yang akan datang. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada standar atau pedoman khusus yang mengatur tentang pengukuran dan pengungkapan modal intelektual, sehingga diharapkan regulator dapat menciptakan peraturan terkait modal intelektual yang wajib dilakukan bagi perusahaan-perusahaan *go public*.

## 1.7 Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini menambahkan variabel independen dan menggunakan variabel moderasi sebagai unsur kebaruan. Variabel independen yang ditambahkan berupa *corporate governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Harisnawati *et al.* (2017) hanya menguji kinerja modal intelektual sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Peneliti juga menggunakan variabel moderasi sebagai pembaruan dalam penelitian ini, yakni profitabilitas. Profitabilitas belum banyak digunakan peneliti lain dalam memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency theory* dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada tulisannya yang berjudul “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam *agency theory* terdapat hubungan kontrak antara seseorang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal* berupa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Pada suatu perusahaan, *principal* merupakan pemilik perusahaan dan *agent* merupakan pihak manajemen perusahaan.

*Agency theory* menyatakan bahwa terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajer yang menimbulkan konflik agensi. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri dan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajer dikarenakan adanya kemungkinan bahwa manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan yang akan menimbulkan adanya biaya keagenan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa biaya keagenan meliputi *monitoring cost* yang merupakan suatu pengeluaran oleh *principal* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent* agar sesuai keinginannya.

Biaya agensi dapat terjadi karena adanya ketidaksamaan informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan karena diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan hanya memperoleh informasi dari laporan yang dihasilkan manajemen perusahaan. Perbedaan informasi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan cenderung mengakibatkan adanya asimetri informasi. Menurut Eisenhardt (1989), asimetri informasi menimbulkan permasalahan-permasalahan keagenan sebagai berikut:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan keagenan yang timbul akibat *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja dengan *principal*.
- b. *Adverse Selection*, yaitu permasalahan keagenan yang timbul karena adanya suatu keadaan yang menyebabkan pihak *agent* lebih banyak mengetahui informasi dan membuat keputusan yang tidak diketahui secara keseluruhan oleh pihak *principal* atau terjadi sebuah kelalaian tugas.

Pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan serta nilai investasinya dari kegiatan operasional dan pengambilan keputusan perusahaan. Sedangkan manajemen perusahaan lebih mementingkan pengambilan keputusan perusahaan yang berdampak pada kesejahteraan dirinya, seperti menaikkan jumlah kompensasi kinerja atau bonus yang diterimanya sebagai penghargaan atas kinerjanya, karena manajemen perusahaan memiliki akses informasi yang lebih

mudah dan detail terkait kondisi perusahaan. *Agency theory* pada umumnya didasarkan pada asumsi bahwa terdapat konflik antara pemilik perusahaan dan manajer yang timbul karena adanya kepentingan masing-masing (Jensen & Meckling, 1976).

Perkembangan teknologi dan pengetahuan serta ketatnya persaingan bisnis mendorong perusahaan untuk memberikan pelaporan yang terbaik bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya meningkatkan kepercayaan dari pemilik perusahaan dan para calon investor dengan mengungkapkan informasi secara lebih luas dan rinci. *Agency theory* mendasari pentingnya penerapan *corporate governance* dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan. *Corporate governance* dalam penelitian ini yang terdiri dari proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional diduga dapat menjembatani dan mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dengan memantau kinerja manajemen perusahaan yang akan berdampak pada pelaporan perusahaan yang lebih luas termasuk pengungkapan informasi modal intelektual.

### **2.1.2 *Resource Based Theory***

*Resource based theory* dikemukakan pertama kali oleh Wernerfelt (1984) dalam karyanya yang berjudul “*A Resource-based View of the Firm*”. Akan tetapi penelitian yang menjadi rujukan terkait *resource based theory* adalah karya Barney (1991) yang berjudul “*Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*”. Barney (1991) menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan operasional

perusahaan.

*Resource based theory* menggambarkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya perusahaan merupakan semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan individu karyawan, proses bisnis organisasi, pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dapat digunakan untuk menyusun strategi perusahaan. Sumber daya tersebut memiliki peran masing-masing dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut *resource based theory*, terdapat beberapa kriteria sumber daya perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan, antara lain:

- a. Sumber daya tersebut dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi keinginan pelanggan daripada perusahaan pesaing.
- b. Sumber daya tersebut jumlahnya terbatas dan tidak mudah ditiru.
- c. Sumber daya tersebut mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.
- d. *Durability* (daya tahan sumber daya). Semakin lama daya tahan suatu sumber daya perusahaan, maka semakin berharga sumber daya tersebut, seperti budaya perusahaan.

*Resource based theory* mengasumsikan bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang dapat memanfaatkan aset-aset strategis, baik yang berwujud maupun yang tak berwujud akan memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. Salah satu aset tak berwujud

yang dapat dioptimalkan pengelolaannya adalah modal intelektual. Keunggulan kompetitif perusahaan akan tercapai jika modal intelektual dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat menciptakan nilai tambah perusahaan dan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Modal intelektual termasuk sumber daya yang unik, tidak mudah ditiru, dan tidak setiap perusahaan dapat memilikinya.

*Resource based theory* pada penelitian ini mendasari hubungan antara kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Adanya kinerja modal intelektual yang baik diharapkan mampu mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang dimilikinya. Perusahaan yang menyajikan informasi lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual akan memiliki keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan yang mampu menambah kepercayaan dari para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

### **2.1.3 Signalling Theory**

*Signalling theory* dikemukakan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973. Spence (2002) menyimpulkan bahwa *signalling theory* pada dasarnya berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi yang terjadi antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen). Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan, sehingga pihak manajemen memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. *Signalling theory* menyatakan bagaimana pihak manajemen memberikan sinyal-sinyal keberhasilan maupun kegagalan kepada pemilik perusahaan.

Menurut *signalling theory*, kandungan informasi pada laporan keuangan maupun laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Informasi perusahaan yang mampu memicu reaksi pasar dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. *Signalling theory* menjelaskan bahwa informasi yang memiliki dampak positif merupakan sinyal positif, sedangkan informasi yang berdampak negatif merupakan sinyal negatif. Oleh karena itu, informasi yang diungkapkan perusahaan mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Perbedaan informasi yang dimiliki *agent* dan *principal* menimbulkan asimetri informasi. Pihak *agent* mampu mempengaruhi ketersediaan informasi terkait perusahaan kepada *principal* dan para pemangku kepentingan. Stiglitz (2000) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis informasi yang menjadikan asimetri informasi perlu diperhatikan dan menjadi persoalan penting bagi perusahaan, yaitu informasi tentang kualitas dan informasi tentang tujuan. Pertama, informasi tentang kualitas menjadi penting karena salah satu pihak antara *agent* dan *principal* tidak sepenuhnya mengetahui karakteristik dari pihak lain. Kedua, informasi tentang tujuan menjadi penting karena tindakan dari salah satu pihak menimbulkan rasa prihatin dari pihak lain. Kebutuhan informasi tersebut memerlukan peran manajemen untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara lebih lengkap dan akurat sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada pemilik perusahaan.

Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya penyajian

informasi yang berkualitas dari perusahaan, baik itu informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu pengungkapan informasi non keuangan adalah pengungkapan modal intelektual. Hardiani *et al.* (2016) mengemukakan bahwa pengungkapan informasi seperti pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan merupakan informasi penting bagi investor mengenai nilai pasar yang ada pada perusahaan tersebut. Hal ini merupakan salah satu sinyal positif yang diberikan perusahaan. *Signalling theory* menjadi landasan pentingnya perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dengan memberikan sinyal positif melalui pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Persaingan bisnis yang semakin ketat mengharuskan perusahaan untuk memiliki nilai tambah agar tidak kalah dalam berkompetisi di pasar. Kekayaan dalam bentuk fisik seperti tanah, bangunan, peralatan, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tidak kalah penting dari aset tak berwujud seperti modal intelektual. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik juga akan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan *stakeholders*. Tingkat rasio profitabilitas suatu perusahaan mampu memberikan informasi seberapa besar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang tinggi juga mampu memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap perusahaan. Dengan demikian, *signalling theory* mendasari pentingnya keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

## 2.2 Kajian Variabel Penelitian

### 2.2.1 Pengungkapan Modal Intelektual

Istilah modal intelektual dikemukakan pertama kali oleh ekonom John Kenneth Galbraith pada tahun 1969 yang menjelaskan bahwa modal intelektual bukan hanya suatu kecerdasan sebagai kecerdasan murni, namun lebih pada tindakan intelektual. Selanjutnya, modal intelektual dijelaskan secara lebih rinci oleh Peter F. Drucker pada tahun 1993 dalam bukunya yang berjudul “*Post-Capitalist Society*”. Drucker (1993) menyatakan bahwa modal intelektual yang dimiliki organisasi merupakan sarana untuk mencapai kinerja organisasi yang semakin baik. Sampai saat ini belum ada definisi modal intelektual yang paten karena modal intelektual merupakan konsep manajemen yang relatif masih baru.

Definisi modal intelektual telah dijelaskan oleh beberapa ahli, yakni menurut Stewart (1997) dalam Khafid dan Alifia (2018) mendefinisikan modal intelektual sebagai aset tidak berwujud perusahaan yang berupa pengetahuan, informasi, pengalaman yang dimiliki oleh sumber daya manusia dan organisasi. Bontis (1998) berpendapat bahwa modal intelektual memang sulit dipahami, tetapi ketika modal intelektual telah ditemukan dan dieksploitasi maka akan memberikan sumber daya baru bagi organisasi untuk bersaing dan memenangkan persaingan.

Penelitian sebelumnya juga telah banyak mengungkapkan definisi modal intelektual. Fahmi *et al.* (2019) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan aset tak berwujud dari pengetahuan, keterampilan, dan sistem informasi. Ulum *et al.* (2014) mengemukakan bahwa investasi pada aset tak berwujud terutama modal

intelektual adalah sumber daya yang penting bagi kinerja masa depan perusahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan, manajemen dapat mempertimbangkan informasi modal intelektual dalam pelaporan informasi perusahaan.

Pentingnya pengungkapan (*disclosure*) suatu informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi agar terjalin komunikasi yang baik dengan manajemen perusahaan (Harisnawati *et al.*, 2017). Pengungkapan yang baik merupakan pengungkapan yang lengkap dengan menyajikan seluruh informasi yang relevan. Pengungkapan harus dilakukan secara jujur dan transparan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, sehingga dapat meminimalisasi kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan pihak pemangku kepentingan.

Pengungkapan informasi yang benar akan menciptakan kepercayaan dari *stakeholders* dan mencegah adanya kerugian serta rumor yang dapat memengaruhi reputasi perusahaan. Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Setiawati dan Agustina (2016) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan pelaporan sukarela mengenai kegiatan perusahaan dalam mengelola pengetahuan yang dimilikinya. Pelaporan sukarela dianggap mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan tahunan. Laporan tahunan mengandung informasi dari hasil kinerja perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan termasuk informasi modal intelektual. Guthrie dan Petty (2000) menjelaskan bahwa:

1. Pengungkapan modal intelektual biasanya disajikan dalam bentuk narasi dan sedikit sekali disajikan dalam bentuk angka atau kuantitas. Hal ini menguatkan pandangan bahwa aktiva tak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan.
2. Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual masih sebagian.
3. Secara umum perusahaan menekankan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan suatu elemen yang penting untuk mencapai kesuksesan dan bersaing di masa depan.

Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Ulum, 2015). Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini diukur dengan ICD In (*Intellectual Capital Disclosure Indonesia*) yang dikembangkan oleh Ihyaul Ulum pada tahun 2015. ICD In ini adalah hasil modifikasi skema yang dibangun oleh Guthrie *et al.* (1999) dan menambahkan beberapa item yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Ulum, 2015). Dalam skema ICD In terdiri dari 36 item dalam 3 kategori yang meliputi kategori *human capital* terdiri dari 8 item, *structural capital* yang terdiri dari 15 item, dan *relational capital* yang terdiri dari 13 item. Pengungkapan informasi modal intelektual diberi bobot dengan proksi sebagai berikut:

0 = item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan;

1 = item diungkapkan dalam bentuk narasi;

2 = item diungkapkan dalam bentuk numerik; dan

3 = item diungkapkan dengan nilai moneter.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual**

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengungkapan modal intelektual memunculkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Ulum *et al.* (2016) menguji mekanisme *corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Author dan Purwanto (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yakni keinformatifan laporan keuangan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, risiko perusahaan, tingkat pertumbuhan, dan *leverage*.

Indah dan Handayani (2017) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan direksi, besaran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan Muryanti dan Subowo (2017) menganalisis kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Alfrah (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah jumlah dewan direksi, direktur independen, CEO dualitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah. Sementara Masita *et al.* (2017) menguji karakteristik komite audit (ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan keahlian keuangan komite audit) serta kinerja modal intelektual sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Khafid dan Alifia (2018)

menganalisis struktur kepemilikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing.

Shameem *et al.* (2018) menyebutkan bahwa kinerja modal intelektual, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Fahmi *et al.* (2019) menguji faktor-faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual terdiri dari tipe industri, asimetri informasi, dan kapitalisasi pasar.

Penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional) serta kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Empat faktor tersebut dipilih karena adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi, karena rasio profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor dan *stakeholder* lainnya dalam pelaporan perusahaan. Menurut *signalling theory*, perusahaan akan mengirimkan sinyal positif dengan adanya kinerja keuangan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham. Dengan demikian, profitabilitas dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **2.2.3 Proporsi Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan langsung atau afiliasi dengan direksi, anggota dewan

lainnya, pemegang saham, dan bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat terhadap pengelolaan perusahaan. Indah dan Handayani (2017) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat diperkuat dengan adanya dewan komisaris independen.

Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menjelaskan bahwa dalam rangka menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat diwajibkan untuk melaporkan jumlah dan data dewan komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah dewan komisaris perusahaan.

Proporsi komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris yang ada di perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan, sehingga kontrol atas pengelolaan perusahaan lebih efektif. Komisaris independen dapat memantau dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen perusahaan (Indah & Handayani, 2017). Hal ini dapat mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh *principal*.

Suatu perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi akan mempunyai kontrol dan pengawasan yang kuat atas keputusan manajemen perusahaan, karena komisaris independen dapat melakukan

pengendalian secara intensif atas keputusan-keputusan yang diambil pihak manajer agar dapat mempertahankan citra perusahaan di mata para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen mampu membuat manajemen perusahaan menampilkan informasi secara lebih luas termasuk pengungkapan informasi modal intelektual. Pengukuran proporsi komisaris independen merujuk pada Pujiati dan Wahyudin (2018), yaitu:

$$IND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Sumber: Pujiati & Wahyudin, 2018

#### **2.2.4 Frakuensi Rapat Komite Audit**

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat komite audit perusahaan selama setahun atau satu periode. Sinaga dan Sudarno (2018) mengemukakan bahwa komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan suatu perusahaan. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEO-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit bertugas melakukan penelaahan atas informasi keuangan perusahaan, ketaatan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku, pelaksanaan auditor internal, dan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan.

Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen perusahaan untuk mencegah tindakan menyimpang atau kecurangan-kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan (Sinaga & Sudarno, 2018).

Komite audit akan melakukan pertemuan atau rapat untuk berkoordinasi agar tugas dan fungsinya berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat atau pertemuan secara berkala minimal 1 (satu) kali selama 3 (tiga) bulan.

Frekuensi rapat komite audit yang lebih sering diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan yang menyimpang serta meningkatkan kinerja dari manajemen perusahaan karena ada pemantauan yang lebih intensif dari komite audit. Indah dan Handayani (2017) berpendapat bahwa keberadaan komite audit mampu mendorong tingkat pengawasan dalam meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, pertemuan komite audit yang lebih sering akan memiliki pengaruh besar pada manajemen perusahaan dalam mengatur praktik pengungkapan modal intelektual. Perhitungan frekuensi rapat komite audit dalam penelitian ini merujuk pada Indah dan Handayani (2017), yaitu:

$$\text{MAC} = \text{Jumlah rapat komite audit selama satu tahun}$$

Sumber: Indah & Handayani, 2017

### **2.2.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan yang meliputi perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, perbankan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun lembaga lainnya seperti dana pensiun (Aisyah & Sudarno, 2014). Kepemilikan institusional diproksikan dengan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusi lain terhadap jumlah saham yang beredar pada suatu perusahaan.

Kepemilikan saham oleh investor institusional mempunyai peran yang cukup besar dalam memonitor atau mengawasi manajemen perusahaan sehingga mampu mencegah tindakan yang menyimpang.

Saham yang dimiliki oleh institusi lain dapat memainkan peran yang signifikan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai alat pengendalian terhadap kegiatan manajer sehingga perusahaan juga akan mengatur pengungkapan atau pelaporan yang akan disajikan. Pengungkapan informasi material termasuk informasi investasi yang terdapat pada pengungkapan modal intelektual mungkin dapat membantu investor institusi dalam membuat keputusan atas kinerja pengelolaan perusahaan (Haji & Ghazali, 2013). Kepemilikan institusional akan berdampak pada pengawasan yang lebih kuat terhadap pengelolaan perusahaan. Rahayuni *et al.* (2018) menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif yang kuat dalam mengawasi praktik pengungkapan pada sebuah perusahaan. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi mampu mempengaruhi praktik pelaporan informasi perusahaan.

Pengawasan yang dilakukan investor institusional dapat menilai kinerja dari manajemen perusahaan serta dapat memonitor perilaku manajer secara lebih efektif. Adanya pengawasan dan monitoring yang lebih baik akan mempengaruhi praktik pengungkapan oleh perusahaan termasuk pengungkapan sukarela terkait informasi modal intelektual. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional pada perusahaan akan memotivasi manajemen perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh para pemegang saham termasuk

pemegang saham institusional. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada Rahayuni *et al.* (2018), yaitu:

$$\text{INSOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Rahayuni *et al.*, 2018

### 2.2.6 Kinerja Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan aset non fisik atau aset tidak berwujud yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman individu serta teknologi yang digunakan perusahaan. Muryanti dan Subowo (2017) mendefinisikan modal intelektual sebagai item pengetahuan yang dimiliki setiap individu dalam perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang bagi perusahaan. Modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan berupa pengetahuan, teknologi, sumber daya manusia, dan proses manajemen yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai bagi perusahaan sehingga dapat bersaing dan bertahan dalam perkembangan industri global (Khafid & Alifia, 2018).

Modal intelektual mempunyai beberapa komponen yang dapat dijadikan sebagai peningkatan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut Stewart (1998) dalam Alifia (2018) membagi modal intelektual dalam 3 (tiga) komponen sebagai berikut:

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. *Human capital* merupakan sumber dari *innovation* dan *improvement*, tetapi komponen ini sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan sumber pengetahuan,

ketrampilan, dan kompetisi yang sangat berguna dalam sebuah organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan inovasi terbaik dari pengetahuan yang dimiliki setiap individu atau karyawan.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan suatu organisasi atau perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional perusahaan dan mendukung usaha organ perusahaan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. *Structural capital* sebuah perusahaan dapat berupa sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen perusahaan dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Ketika seorang individu dalam sebuah perusahaan memiliki tingkat intelektual yang tinggi tetapi perusahaan tersebut memiliki sistem atau prosedur yang buruk, maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Komponen ini merupakan salah satu komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki suatu perusahaan dengan para mitranya, meliputi pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan memiliki rasa puas atas pelayanan perusahaan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah ataupun masyarakat sekitar. Hubungan

tersebut akan menciptakan *relational capital* yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bruggen dan Vergauwen (2009) mengklasifikasikan komponen modal intelektual ke dalam kategori berikut ini:

1. *Human Capital*, berkaitan dengan *tacit knowledge* yang melekat di dalam pikiran (*mind*) para karyawan suatu perusahaan.
2. *Structural Capital*, berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan dalam bisnis.
3. *Relational Capital*, berkaitan dengan pengetahuan yang melekat pada hubungan yang berkaitan dengan lingkungan eksternal perusahaan.

Beberapa deskripsi terkait komponen modal intelektual di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen modal intelektual pada suatu perusahaan berasal dari karyawan perusahaan, internal perusahaan, dan eksternal perusahaan. Ketiga komponen tersebut merupakan dasar yang harus dipenuhi dalam pengembangan modal intelektual. Apabila komponen-komponen tersebut saling bersinergi dengan baik, maka akan menciptakan kinerja modal intelektual yang baik sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Kinerja modal intelektual merupakan gambaran kemampuan modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Muryanti & Subowo, 2017). Harisnawati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kinerja modal intelektual adalah suatu kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan modal intelektual yang dimilikinya. Hal ini menjadi salah satu tantangan manajemen untuk menciptakan

nilai pada *intangible assets* yang meliputi pengetahuan, layanan, pengalaman, keuntungan, kecepatan, dan kualitas serta kesan dari mitra perusahaan meskipun sukar dalam pengukurannya.

Saendy dan Anisykurlillah (2015) mengungkapkan bahwa besarnya kinerja modal intelektual sangat menentukan perbedaan praktik pengungkapan sukarela modal intelektual oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang tinggi, sehingga dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan yang lebih luas (Harisnawati *et al.*, 2017). Perusahaan yang menampilkan informasi modal intelektual memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri yang menjadikan perusahaan memiliki keunggulan dalam bersaing.

Pengukuran kinerja modal intelektual pada penelitian ini menggunakan metode *Modified VAIC* (MVAIC) yang dikenalkan oleh Ihyaul Ulum pada tahun 2014. Metode ini merupakan modifikasi dari VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. Ulum *et al.* (2014a) telah membuktikan bahwa metode ini dapat mengukur kinerja modal intelektual pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan dalam penelitiannya disimpulkan bahwa metode MVAIC dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja modal intelektual di semua sektor industri.

### **2.2.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur kemampuan kinerja keuangan yang dicapai manajemen perusahaan selama satu periode. Utama dan Khafid (2015) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan yang dikelolanya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan keberhasilan perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimilikinya secara produktif, pengelolaan ekuitas, dan total penjualannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait dengan kinerja perusahaan tersebut (Hatane *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang baik dan memiliki daya saing yang kuat di pasar. Ketika perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak, diharapkan pemegang saham dapat menambah kepercayaannya terhadap perusahaan. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:197) memiliki tujuan dan manfaat berikut ini:

1. Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan dengan cara membandingkan hasil laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Murhadi (2015:63) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengukuran yang digunakan untuk menghitung profitabilitas, antara lain:

1. *Gross Profit Margin (GPM)* atau *Gross Profit Rate*

*Gross Profit Margin* menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{Net Sales} - \text{COGS}}{\text{Revenue}}$$

Semakin tinggi nilai *Gross Profit Margin* maka akan semakin baik nilai perusahaan di mata publik.

2. *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit, Margin or Return on Sales (ROS)*

*Operating income* mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. *Operating income* sering disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest Taxes (EBIT)* dengan catatan bahwa di perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non operasional. OM diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OM} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Revenue}}$$

3. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* menggambarkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* mencerminkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh

pemegang saham dari setiap rupiah uang yang diinvestasikannya. ROE diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

#### 5. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* menggambarkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini merujuk pada Prasetya *et al.* (2019) yaitu menggunakan ROE (*Return on Equity*) yang mencerminkan seberapa besar *return* yang akan diperoleh bagi pemegang saham dari setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Berikut rumus untuk menghitung rasio profitabilitas:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Prasetya *et al.*, 2019

### 2.3 **Kajian Penelitian Terdahulu**

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu tema penelitian yang banyak diangkat oleh beberapa peneliti, baik di Indonesia maupun di negara lain. Berbagai variabel independen telah digunakan para peneliti untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian

terdahulu telah diringkas dalam Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	Lia Uzliawati (2015)	Dewan Komisaris dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> pada Perbankan di Indonesia	<b>Dependen:</b> <i>Intellectual capital disclosure</i> <b>Independen:</b> Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, keberadaan wanita dalam dewan komisaris	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Latar belakang pendidikan dewan komisaris dan keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
2.	Pratignya Utama dan Muhammad Khafid (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas, <i>leverage</i>	Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif, sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
3.	Ihyaul Ulum, Fajar Agus Salim, Eris Tri Kurniawati (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> <i>Corporate governance</i>	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
4.	Kadek Sintya Kumala dan Maria M. Ratna Sari (2016)	Pengaruh <i>Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> <i>Ownership retention, leverage, tipe auditor, tipe industri</i>	<i>Ownership retention, leverage, dan tipe auditor</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5.	Maria Assunta Baldini, Giovanni Liberatore (2016)	<i>Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. An Empirical Analysis of The Italian Listed Companies</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi, direktur independen, CEO dualitas, jenis auditor	Ukuran dewan direksi dan jenis auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan konsentrasi kepemilikan, direktur independen, dan CEO dualitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
6.	Ni Made Ari Astuti, Dewa Gede Wirama (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas <i>Research and Development</i> pada Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Ukuran perusahaan, tipe industri, intensitas <i>research and development</i>	Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif, sedangkan intensitas <i>research and development</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
7.	Mirza Masita, Willy Sri Yuliandhari, dan Muhamad Muslih (2017)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kinerja <i>Intellectual Capital</i> terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan <i>intellectual capital</i> <b>Independen:</b> Besaran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, kinerja <i>intellectual capital</i>	Besaran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Sedangkan kinerja <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
8.	Mishari M. Alfraih (2017)	<i>The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure</i>	<b>Dependen:</b> <i>Intellectual capital disclosure</i> <b>Independen:</b> Jumlah dewan direksi, direktur independen, CEO dualitas, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah	Jumlah dewan direksi, direktur independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Sedangkan CEO dualitas berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
9.	Nurdiana Indah dan Sri Handayani (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	<b>Dependen:</b> <i>Intellectual capital disclosure</i> <b>Independen:</b> Proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan direksi, besaran komite audit, jumlah rapat komite audit,	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif, sedangkan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Proporsi komisaris independen, besaran dewan direksi, besaran komite audit, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital</i>

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
			konsentrasi kepemilikan	<i>disclosure.</i>
10.	Riska Harisnawati, Ihyaul Ulum, dan Daniel Syam (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital Performance</i> terhadap Intensitas Pelaporan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Intensitas pelaporan modal intelektual <b>Independen:</b> <i>Intellectual capital performance</i>	<i>Intellectual capital performance</i> berpengaruh positif terhadap intensitas pelaporan modal intelektual.
11.	Anna Lasturi Sinaga, Sudarno (2018)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, proporsi direktur independen, dualitas CEO, dualitas keluarga, jumlah rapat komite audit.	Kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dualitas CEO, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan proporsi direktur independen dan dualitas keluarga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
12.	Dewi Hindun (2018)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan <i>intellectual capital</i> <b>Independen:</b> Ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, konsentrasi kepemilikan	Ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
13.	Endang Pujiati dan Agus	<i>The Analysis of Firm Size in</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal	Profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
	Wahyudin (2018)	<i>Moderating the Determinants of Intellectual Capital Disclosure</i>	intelektual <b>Independen:</b> Profitabilitas, pertumbuhan laba, proporsi komisaris independen <b>Moderasi:</b> Ukuran perusahaan	pertumbuhan laba dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan berhasil memoderasi pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan laba terhadap pengungkapan modal intelektual, namun tidak berhasil memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
14.	Mohammed Shameem, Dr. V. Kavida, dan Yusaf Harun K. (2018)	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Indian Pharmaceutical Sector</i>	<b>Dependen:</b> <i>Intellectual capital disclosure</i> <b>Independen:</b> Kinerja modal intelektual, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , umur perusahaan	Dewan komisaris independen dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Kinerja modal intelektual, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
15.	Muhammad Khafid dan Desi Alifia (2018)	<i>The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual</i>	<b>Dependen:</b> <i>Intellectual capital disclosure</i> <b>Independen:</b> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah,	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Kepemilikan institusional tidak

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
		<i>Capital Disclosure</i>	kepemilikan asing <b>Moderasi:</b> Kualitas komite audit	berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Kualitas komite audit berhasil memoderasi hubungan kepemilikan institusional, namun tidak berhasil memoderasi hubungan variabel independen lain terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
16.	Nastiti Rahayuni, Badingatus Solikhah, dan Agus Wahyudin (2018)	Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan Modal Intelektual <b>Independen:</b> Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit <b>Intervening:</b> Kinerja keuangan	Kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Kinerja keuangan berhasil memediasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
17.	Saarece Elsy Hatane, Audey Tania Wijaya, Andy William, Amanda Devi Haryanto	<i>Factors Affecting Intellectual Capital Disclosure: A Case of Primary Sectors in Thailand</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Ukuran perusahaan, pangsa pasar, asimetri informasi, profitabilitas,	Ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan pangsa pasar berpengaruh negatif dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
	(2018)		dan <i>leverage</i>	modal intelektual.
18.	Dr. V Kavida, Yusuf Harun K, dan Murshid E (2019)	<i>Audit Committee Mechanism on Intellectual Capital Disclosure Evidence from Indian Listed Companies</i>	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen	Frekuensi rapat komite audit berengaruh positif, komite audit independen berpengaruh negatif, sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
19.	Fadhil Rahandika, Totok Dewayanto (2019)	Peran Tata Kelola Perusahaan pada Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Independen:</b> Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan <i>blockholder</i> , kepemilikan pemerintah, masa jabatan dewan komisaris	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan <i>blockholder</i> , dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan masa jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
20.	Hasan Mukhibad dan Meyliani Eka Setyawati (2019)	Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual	<b>Dependen:</b> Pengungkapan modal intelektual <b>Intelektual:</b> Umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> <b>Moderating:</b> Profitabilitas	Umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas berhasil memoderasi ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
				modal intelektual, namun tidak berhasil memoderasi umur perusahaan dan <i>leverage</i> .

Sumber: Berbagai Jurnal, 2020

## 2.4 Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan lainnya, pemegang saham, direksi, dan terbebas dari hubungan bisnis atau lainnya dengan perusahaan yang dapat mempengaruhinya dalam bertindak independen. Komisaris independen merupakan pihak yang netral dan dibutuhkan perusahaan untuk membantu memberikan nasihat dalam penyusunan strategi perusahaan. Keberadaan komisaris independen pada jajaran dewan komisaris di perusahaan dianggap sebagai indikator independensi dewan pihak manajemen. Proporsi komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya kesenjangan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Pihak manajer lebih berfokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, sehingga terjadi benturan kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham. *Agency theory* menyatakan bahwa kehadiran

komisaris independen menjadi penting untuk mengurangi permasalahan keagenan. Hal ini dikarenakan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat, sehingga mencegah kecurangan dan tindakan yang menyimpang dari pihak manajer. Dengan demikian, adanya komisaris independen mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Komisaris independen sebagai pihak yang netral diharapkan mampu meminimalisir perbedaan informasi antara pemegang saham dan pihak manajemen dengan melakukan pengawasan dan pemantauan yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki komisaris independen tinggi akan memiliki kontrol yang lebih kuat atas keputusan dan kebijakan yang diambil manajemen perusahaan. Pihak manajer juga akan menyajikan informasi yang lebih lengkap sebagai pertanggungjawaban terhadap pemegang saham termasuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mampu mempertahankan citranya di mata calon investor dan *stakeholder* lainnya dengan adanya pelaporan informasi yang lebih luas.

Proporsi komisaris independen yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan modal intelektual secara optimal. Ketika komisaris independen meningkat, maka kontrol terhadap manajemen perusahaan juga akan semakin meningkat pula sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan (Pujiati & Wahyudin, 2018). Perusahaan yang memiliki komisaris independen juga mendukung prinsip tanggung jawab untuk melaporkan informasi lebih luas seperti modal intelektual dalam penerapan *good*

*corporate governance* yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang baik sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*. Semakin banyak komisaris independen, maka akan semakin transparansi pula pelaporan perusahaan oleh pihak manajemen karena merasa ada pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat.

Keberadaan komisaris independen juga membantu mengawasi dan memberikan nasehat kepada manajemen perusahaan dalam menyusun strategi bisnis dengan pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya mengenai teknologi dan perkembangan pasar. Dengan adanya kegiatan pemantauan dan pengawasan yang lebih baik dari komisaris independen diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan (Indah & Handayani, 2017). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen mampu memengaruhi manajemen untuk melaporkan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual, mengingat pentingnya informasi tersebut mampu menarik calon investor dan menambah keunggulan kompetitif perusahaan.

Uzliawati (2015), Muryanti dan Subowo (2017), Shameem *et al.* (2018), serta Rahandika dan Dewayanto (2019) telah membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen yang lebih banyak pada suatu perusahaan akan meningkatkan fungsi pengawasan dan kontrol yang lebih kuat sehingga pengelolaan perusahaan akan lebih efektif. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi juga memotivasi pihak manajer untuk memberikan informasi yang lebih lengkap sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemegang saham dan

*stakeholder* lainnya, termasuk mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang mengungkapkan informasi modal intelektual memiliki keunggulan kompetitif dan dapat menarik investor dalam persaingan bisnis. Adanya keterkaitan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagaimana tugas dewan komisaris dalam pengawasan perusahaan, komite audit juga berfungsi sebagai alat pengendali manajemen perusahaan untuk mencegah tindak kecurangan yang dilakukannya, seperti pelaporan informasi yang tidak relevan dan akurat. Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat komite audit perusahaan selama satu periode atau satu tahun. Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan atau melakukan pertemuan secara berkala paling sedikit sekali dalam 3 (tiga) bulan.

Komite audit mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan koordinasi agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Komite audit bertugas dalam pemantauan dan *review* laporan keuangan dan/atau laporan tahunan perusahaan, pengendalian internal perusahaan, dan penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Komite audit juga

harus memiliki sumber daya manusia yang memadai agar mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut secara efektif. Pertemuan atau rapat yang dilaksanakan komite audit dengan berbagai keahlian dari anggotanya seringkali membahas mengenai strategi untuk menjalankan tugas selanjutnya serta mengevaluasi tugas yang telah dilaksankannya. Komite audit yang mempunyai banyak waktu untuk bertemu dan melakukan rapat akan melaksanakan proses pemantauan pelaporan perusahaan secara efisien dan mampu mengevaluasi informasi yang ada di laporan perusahaan termasuk informasi modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Masita *et al.*, 2017).

Menurut *agency theory*, untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan dibutuhkan upaya untuk meminimalisasi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa berdasarkan *agency theory*, asimetri informasi timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Kehadiran komite audit dianggap mampu mengurangi asimetri informasi yang terjadi karena ada pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan komite audit yang lebih maksimal dengan melakukan pertemuan yang lebih sering dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil pihak manajer termasuk pembuatan laporan tahunan perusahaan yang bermanfaat bagi investor dan *stakeholder* lainnya. Komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk memantau sistem pengendalian internal perusahaan dan mengawasi kinerja auditor internal. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit yang lebih sering dilaksanakan dapat mengurangi tindakan-

tindakan menyimpang dari manajemen perusahaan serta meningkatkan kepatuhannya terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, pertemuan komite audit yang tinggi mampu mengontrol auditor internal dalam melaksanakan tugasnya.

Indah dan Handayani (2017) menyatakan bahwa keberadaan komite audit pada suatu perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat dan meningkatkan pelaporan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, frekuensi rapat komite audit yang tinggi memiliki pengaruh besar pada manajemen perusahaan untuk melakukan pelaporan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Mengingat pentingnya pelaporan informasi yang lebih banyak dapat memenuhi kebutuhan informasi para investor dan *stakeholder* lainnya yang dapat menambah kepercayaan dan nilai tambah terhadap perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual pada *annual report* perusahaan merupakan strategi perusahaan dalam persaingan bisnis dan dapat menarik calon investor. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan berupaya mengelola perusahaan dengan baik termasuk penyajian laporan perusahaan untuk para pengguna laporan.

Masita *et al.* (2017), Indah dan Handayani (2017), serta Sinaga dan Sudarno (2018) telah membuktikan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat mencegah kecurangan dan tindakan yang menyimpang. Komite audit yang sering melakukan rapat juga akan mengawasi

dan mengevaluasi pelaporan perusahaan yang berakibat pada penyajian informasi yang lebih baik dan lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajer terhadap pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, termasuk memberikan pelaporan sukarela seperti modal intelektual. Adanya teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, maka dapat dipahami bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kepemilikan saham institusional pada Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mendominasi pasar saham. Hal tersebut memberikan akses yang lebih luas antara investor institusi dengan emiten, sehingga investor institusi perlu memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap kinerja suatu perusahaan. Investor institusi harus bisa menelaah informasi yang dilaporkan oleh suatu perusahaan publik untuk meningkatkan pemahaman mengenai informasi yang disajikan, baik pelaporan informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan strategi dalam berinvestasi. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain di luar perusahaan. Institusi tersebut meliputi perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, perbankan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun lembaga lainnya seperti dana pensiun (Aisyah & Sudarno, 2014). Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain terhadap total keseluruhan saham perusahaan yang

beredar.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang cukup penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen perusahaan untuk mengurangi konflik agensi yang timbul antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). *Agency theory* menyebutkan bahwa investor institusi merupakan *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada manajemen perusahaan selaku *agent* untuk mengelola perusahaan. Investor institusi bertugas mengawasi dan memonitor kinerja manajemen melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan memuat informasi keuangan maupun non keuangan suatu perusahaan. Investor institusional membutuhkan informasi yang relevan dan komprehensif dari laporan tahunan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan berusaha untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan para pemegang saham termasuk pemegang saham institusi dengan membuat laporan tahunan yang menyajikan informasi lebih lengkap termasuk informasi modal intelektual, dikarenakan informasi tersebut mampu meningkatkan nilai tambah maupun citra perusahaan. Dengan demikian, investor ataupun *stakeholder* lainnya akan memberikan penghargaan pada perusahaan tersebut atas kinerja yang bagus.

Kepemilikan institusional juga memainkan peran yang signifikan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan praktik pengungkapan informasi perusahaan karena mampu memantau dan mengambil keputusan langsung terhadap manajemen perusahaan saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengawasan yang lebih ketat oleh investor institusi ini bertujuan untuk mengendalikan perilaku manajemen perusahaan agar

bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik dari pihak manajemen yang memiliki kepentingan ingin menyejahterakan diri sendiri. Hal tersebut mampu menyelaraskan tujuan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham.

Keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dan cenderung mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk bekerja secara optimal dan berakibat pada pengungkapan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Rahayuni *et al.* (2018) menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif yang kuat untuk mengawasi dan memantau praktik pengungkapan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan para investor dan calon investor dalam keputusan investasinya pada suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan juga menandakan semakin efisiensi pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional mampu mencegah pemborosan yang dilakukan manajemen dalam pemakaian sumber daya perusahaan.

Alfraih (2017), Muryanti dan Subowo (2017) serta Rahayuni *et al.* (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, karena pihak manajemen merasakan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak luar perusahaan, sehingga akan mendorong pihak manajer untuk

menyajikan informasi yang lebih transparan. Pemantauan yang lebih kuat dari investor institusi juga dapat meminimalisir perilaku oportunistik serta mengurangi tindakan yang menyimpang dari manajemen perusahaan. Adanya teori dan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.4 Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kinerja modal intelektual merupakan efisiensi pendayagunaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan dan informasi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Penerapan modal intelektual secara efisien mampu menciptakan produktifitas yang tinggi bagi para karyawan perusahaan. Produktifitas karyawan inilah yang akan membawa perusahaan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik (Saendy & Anisykurlillah, 2015).

Kinerja modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memiliki, menguasai, dan memanfaatkan modal intelektual seoptimal mungkin. Semakin baik kinerja modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektualnya (Muryanti & Subowo, 2017). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang bagus akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunan perusahaan. Hal

ini berkaitan juga dengan pemenuhan informasi yang dibutuhkan bagi *shareholders* dan *stakeholders* perusahaan.

*Resource based theory* yang dikemukakan oleh Barney (1991) menyatakan bahwa sumber daya perusahaan mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan operasional perusahaan. Sumber daya perusahaan terdiri dari semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan individu karyawan, proses bisnis perusahaan, pengetahuan, dan teknologi, serta informasi yang dapat digunakan untuk menyusun strategi perusahaan. *Resource based theory* menggambarkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang tinggi dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya termasuk modal intelektual. Oleh sebab itu, kinerja modal intelektual yang baik mampu membawa perusahaan unggul dalam persaingan bisnis yang semakin berkembang.

Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya secara maksimal akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini akan berimbas pada pengungkapan informasi secara lebih luas yang dilakukan perusahaan guna memenuhi kebutuhan informasi pemegang saham dan *stakeholders*. Upaya memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* merupakan suatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih lengkap termasuk informasi modal intelektual akan mempengaruhi penilaian dari investor dan *stakeholders* terhadap suatu perusahaan. Adanya pengungkapan modal intelektual ini diharapkan perusahaan memiliki nilai tambah (*value added*) di mata pemegang saham dan pemangku

kepentingan lainnya.

Peningkatan atau penurunan sumber daya dan potensi yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi besarnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut *resource based theory*, terdapat beberapa kriteria sumber daya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan bagi perusahaan, yang meliputi sumber daya tersebut dapat memenuhi keinginan pelanggan, jumlahnya terbatas, tidak mudah ditiru, mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan, serta memiliki daya tahan yang lama. Pengelolaan sumber daya dan potensi perusahaan secara efisien akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk modal intelektual, karena modal intelektual merupakan salah satu sumber daya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang lebih tinggi dari perusahaan lain dan mengungkapkan informasi modal intelektualnya dalam laporan tahunan perusahaan secara terbuka bertujuan untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain (Masita *et al.*, 2017). Barokah dan Fachrurrozie (2019) menyatakan bahwa informasi mengenai modal intelektual mampu memberikan informasi kepada investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya, sehingga investor akan memberikan penilaian terbaik bagi perusahaan yang dapat mengolah modal intelektualnya secara maksimal. Sebaliknya, perusahaan yang belum mampu mengelola modal intelektual yang dimilikinya secara optimal cenderung akan mengungkapkan informasi modal intelektual yang lebih rendah pada laporan tahunan perusahaan, sehingga tidak memiliki daya tarik terhadap

calon investor. Dengan demikian, manajemen perusahaan berupaya untuk mempertahankan citra baik perusahaan dengan menyajikan informasi yang lebih komprehensif termasuk pengungkapan modal intelektual.

Murti (2014) dan Harisnawati *et al.* (2017) telah menunjukkan hasil bahwa kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian tersebut mendukung perspektif *resource based theory* yang menjelaskan bahwa pelaporan modal intelektual merupakan hal yang penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Adanya teori dan penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual, maka dapat dipahami bahwa kinerja modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi kinerja modal intelektual suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Proporsi komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris suatu perusahaan. Uzliawati (2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen merupakan salah satu aspek dalam penerapan *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen, serta memastikan terlaksananya akuntabilitas pada suatu perusahaan. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan akan mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan pemilik perusahaan.

Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen tinggi memiliki

pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan, sehingga mampu memotivasi pihak manajer untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan akurat sebagai pertanggungjawabannya terhadap pemegang saham, salah satunya yaitu informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Menurut Rahandika dan Dewayanto (2019), semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris independen menandakan semakin meningkat pula pengungkapan modal intelektual, karena anggota komisaris independen cenderung lebih objektif dalam memantau tindakan manajemen perusahaan, sehingga mampu memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual diduga dapat dimoderasi oleh profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas mampu mencerminkan keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur produktifitas seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik modal sendiri maupun dari luar perusahaan (Kasmir, 2016:197). Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik akan memberikan kinerja keuangan yang baik pula dengan ditandai meningkatnya laba perusahaan.

*Signalling theory* diduga dapat memprediksi peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut *signalling theory*, perusahaan akan mengirimkan sinyal-sinyal ke pasar baik sinyal keberhasilan maupun sinyal kegagalan. Rasio

profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu sinyal positif dari perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti laba perusahaan dan rasio profitabilitas sangat penting bagi *stakeholder* termasuk calon investor sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi mampu menambah kepercayaan dari para pemegang saham.

Rasio profitabilitas menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya rasio profitabilitas dapat memengaruhi penilaian dari *shareholders* dan *stakeholders* terhadap perusahaan. Hal tersebut diharapkan mampu mempengaruhi pengawasan dan kontrol dari komisaris independen terhadap manajemen perusahaan, sehingga memotivasi pihak manajer untuk memberikan informasi yang lebih lengkap, relevan, dan akurat termasuk pelaporan informasi sukarela seperti modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, adanya rasio profitabilitas mampu mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Hatane *et al.* (2018) juga berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memberikan informasi yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas menimbulkan dugaan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah rapat atau pertemuan komite audit selama satu tahun. Komite audit akan melakukan pertemuan atau

rapat untuk berkoordinasi agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Komite audit bertugas untuk memantau dan meninjau kembali laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan apakah sudah sesuai dengan standar atau peraturan yang berlaku. Komite audit juga memiliki tanggung jawab pemantauan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*).

Frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat meminimalisir permasalahan agensi pada suatu perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Komite audit yang sering melakukan pertemuan dan diskusi akan memantau lebih intensif terkait pelaporan perusahaan. Hal tersebut akan mendorong pihak manajer untuk memberikan informasi secara jujur, lengkap, dan dapat diandalkan sehingga mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Adanya monitoring dari komite audit saat rapat menyebabkan manajemen perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memotivasi peneliti untuk menambah profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui laba atau keuntungan perusahaan dalam periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan, serta dapat mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan selama kegiatan operasional berlangsung (Kasmir,

2016:197). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat menambah kepercayaan dari pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

*Signalling theory* diduga mampu memprediksi hubungan frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi profitabilitas. *Signalling theory* memberikan pemahaman bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik akan mengirimkan sinyal positif ke pasar. Salah satu kinerja keuangan perusahaan adalah informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan atau rasio profitabilitas. Informasi yang dikeluarkan perusahaan seperti rasio profitabilitas sangat penting bagi investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

Besar kecilnya rasio profitabilitas dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Pemegang saham selaku pemilik perusahaan melalui komite audit dalam melakukan pertemuan atau rapat akan memastikan bahwa manajemen perusahaan menjalankan tugasnya dengan baik. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin bertambah pula kepercayaan dari investor dan *stakeholder* lainnya terhadap perusahaan. Dengan demikian, adanya profitabilitas mampu meningkatkan pengawasan dari komite audit saat melakukan rapat sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual sebagai pertanggungjawabannya terhadap pemegang saham. Berdasarkan penjelasan di atas menimbulkan dugaan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap

pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan. Institusi tersebut terdiri dari perusahaan swasta, perusahaan efek, perusahaan investasi, bank, LSM, dan lembaga lainnya seperti dana pensiun yang ada di Indonesia (Aisyah & Sudarno, 2014). Konflik keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh institusional. Investor institusional akan memantau kinerja manajemen perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan tahunan yang dihasilkan perusahaan. Pengawasan yang lebih kuat dari pihak institusional juga diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin ketat pula kontrol dari pihak luar perusahaan, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memotivasi peneliti untuk memunculkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode tertentu. Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang merupakan tanggung jawab manajemen kepada para pemegang saham. Pujiati dan Wahyudin (2018) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya merupakan salah satu indikator

kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang stabil memiliki risiko perusahaan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki keuntungan atau perusahaan yang rugi. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata para pemangku kepentingan, terutama investor.

Menurut *signalling theory*, perusahaan akan mengirimkan sinyal positif kepada pasar untuk menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Sinyal tersebut dapat berupa kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan maupun rasio profitabilitas. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting bagi pengambilan keputusan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, rasio profitabilitas yang baik juga dapat menambah kepercayaan dari para pemegang saham dan meningkatkan citra perusahaan.

Tinggi rendahnya rasio profitabilitas menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Adanya profitabilitas diharapkan dapat mempengaruhi investor institusi sebagai pemilik perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku pihak manajer agar terhindar dari tindakan yang menyimpang, sehingga manajemen perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi yang lebih transparan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin kuat pula pengawasan dari investor institusi sehingga manajemen perusahaan akan berupaya memberikan informasi yang lebih lengkap guna pertanggungjawabannya terhadap pemegang saham dan *stakeholder* lainnya termasuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual. Berdasarkan

penjabaran di atas menimbulkan dugaan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **2.4.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kinerja modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya. Muryanti dan Subowo (2017) menyatakan bahwa kinerja modal intelektual merupakan suatu gambaran kemampuan modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Perusahaan yang dapat mengelola modal intelektual yang dimilikinya secara maksimal akan memperoleh kinerja modal intelektual yang tinggi. Kinerja modal intelektual diperkirakan mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, karena perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi modal intelektualnya guna memperoleh keunggulan dalam bersaing dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang inkonsisten. Hal ini mendorong peneliti untuk menghadirkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Utama dan Khafid (2015) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan selama satu periode. Besar kecilnya rasio profitabilitas menggambarkan bagaimana pengelolaan kegiatan operasional

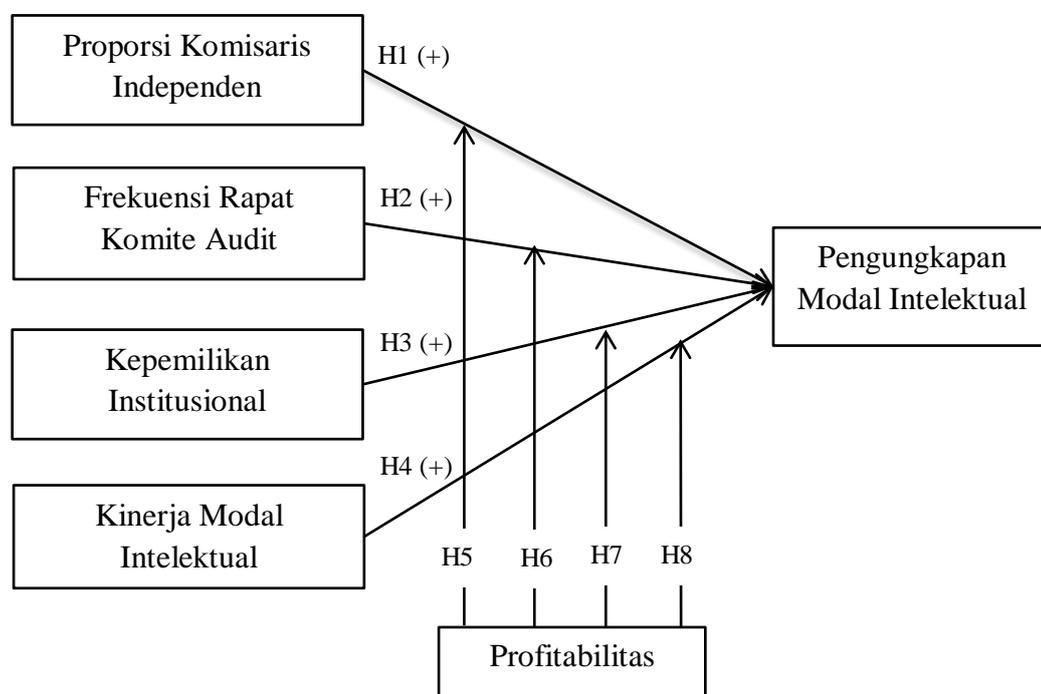
perusahaan oleh pihak manajemen.

*Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan mengungkapkan informasi keuangan yang berkualitas dalam laporan tahunan perusahaan sebagai sinyal positif ke pasar. Hal tersebut dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk meminimalisir asimetri informasi antara pembuat laporan tahunan dengan pemakai laporan tahunan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi mampu menambah kepercayaan dari para pemegang saham. Selain itu, informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor dan calon investor.

Profitabilitas merupakan informasi yang sangat penting bagi para pemegang saham untuk membuat keputusan investasi di periode selanjutnya. Tinggi rendahnya rasio profitabilitas akan mencerminkan baik tidaknya kinerja modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja modal intelektual yang baik. Perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang baik cenderung mengungkapkan informasi tersebut untuk menambah keunggulan dalam bersaing. Hatane *et al.* (2018) juga berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memberikan informasi yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja modal intelektual yang mengakibatkan semakin luas pengungkapan modal intelektualnya. Berdasarkan penjelasan di atas menimbulkan dugaan bahwa

profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Berikut disajikan kerangka berpikir penelitian ini.



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

- H2: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H4: Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H5: Profitabilitas memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H6: Profitabilitas memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H7: Profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H8: Profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berusaha mengkuantifikasikan data-data yang diperoleh ke dalam satuan bilangan angka. Metode kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016:7). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel penelitian yang akan menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasikan. Desain penelitian ini menggunakan *hypothesis testing study* yaitu untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian.

#### **3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 88 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian, tidak semua populasi akan menjadi objek penelitian. Adapun kriteria sampel yang

digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan keuangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) secara berturut-turut selama tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian dari tahun 2016-2018.

Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 68 perusahaan keuangan dengan periode penelitian 2016-2018 sehingga penelitian ini memiliki 204 unit analisis. Adapun prosedur penentuan sampel penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
	Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018		88
1.	Perusahaan keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	(6)	82
2.	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian dari tahun 2016-2018	(14)	68
Jumlah sampel penelitian			68
Periode penelitian			3
Jumlah unit analisis			204

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y), variabel independen (X), dan variabel moderasi (Z) yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori dengan 36 item yang meliputi *human capital* (8 item) dengan total skor kumulatif 14, *structural capital* (15 item) dengan skor kumulatif 25, dan *relational capital* (13 item) dengan skor kumulatif 25. Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini diproksikan dengan *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) indeks. ICD indeks merujuk pada informasi modal intelektual perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Pengukuran pengungkapan modal intelektual dihitung dengan cara menjumlah pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan dibagi dengan total skor kumulatif pengungkapan modal intelektual yaitu 64.

Pengungkapan modal intelektual diidentifikasi dengan cara *content analysis*, yaitu metode yang mengidentifikasi luas pengungkapan modal intelektual dari aspek kuantitas dan kualitas yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Selanjutnya pengungkapan informasi modal intelektual tersebut diberi skor sesuai dengan proyeksinya. Kode numerik yang digunakan adalah sebagai berikut:

0 = item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan;

1 = item diungkapkan dalam bentuk narasi;

2 = item diungkapkan dalam bentuk numerik;

3 = item diungkapkan dengan nilai moneter.

Skor dari tiap item tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan skor kumulatif. Pengukuran pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini mengacu pada penelitian Ulum (2015) yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ICD Indeks} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif}}$$

Sumber: Ulum, 2015

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual.

#### 1. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dan diharapkan dapat menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Sumber: Pujiati & Wahyudin, 2018

#### 2. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat komite audit perusahaan selama satu tahun atau satu periode yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Frekuensi rapat komite audit akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan dan bertindak dalam mengurangi

biaya agensi yang dikeluarkan oleh pihak *principal* (Indah & Handayani, 2017).

$$\text{MAC} = \text{Jumlah rapat komite audit selama satu tahun}$$

Sumber: Indah & Handayani, 2017

### 3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan seperti perusahaan swasta, perusahaan investasi, perbankan, LSM, perusahaan efek, maupun lembaga lain seperti dana pensiun (Aisyah & Sudarno, 2014). Kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusi lain terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar.

$$\text{INSOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Rahayuni *et al.*, 2018

### 4. Kinerja Modal Intelektual

Kinerja modal intelektual merupakan gambaran perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya. Pengukuran kinerja modal intelektual pada penelitian ini menggunakan *Modified VAIC* (MVAIC). MVAIC merupakan model pengukuran kinerja IC yang mengacu pada model yang dipelopori Pulic pada tahun 1997 yaitu VAIC<sup>TM</sup>. Formulasi dan tahapan menghitung MVAIC adalah sebagai berikut:

Tahap I: Menghitung *Value Added* (VA)

$$\text{VA} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Dimana:      VA : *Value Added*  
                   OP : *Operating Profit*  
                   EC : *Employee Costs*

D : *Depreciations*

A : *Amortisation*

Tahap II: Menghitung efisiensi dari *Intellectual Capital* (ICE)

$$\text{ICE} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{RCE}$$

$$\text{HCE} = \text{VA}/\text{HC}$$

$$\text{SCE} = \text{SC}/\text{VA}$$

$$\text{RCE} = \text{RC}/\text{VA}$$

Dimana : ICE : *Intellectual Capital Efficiency*

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE: *Structural Capital Efficiency*

RCE: *Relational Capital Efficiency*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital*; total beban karyawan, termasuk pelatihan

SC : *Structural Capital*; VA-HC

RC : *Relational Capital*; biaya pemasaran

Tahap III: Menghitung efisiensi dari modal yang digunakan (CEE)

$$\text{CEE} = \text{VA}/\text{CE}$$

Dimana : CEE : *Capital Employed Efficiency*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed*; nilai buku dari total aset

Tahap IV: Menghitung MVAIC

$$\text{MVAIC} = \text{ICE} + \text{CEE}$$

Dimana : MVAIC : *Modified VAIC*

ICE : *Intellectual Capital Efficiency*

CEE : *Capital Employed Efficiency*

Sumber: Harisnawati *et al.*, 2017

### 3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) yang dihitung dengan membandingkan *net income* terhadap total ekuitas perusahaan.

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Sumber: Prasetya *et al.*, 2019

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran
1.	Pengungkapan Modal Intelektual	Pengungkapan item-item modal intelektual yang terdiri dari <i>human capital</i> , <i>structural capital</i> , dan <i>relational capital</i>	ICD Indeks = $\frac{\text{Total skor pengungkapan}}{\text{Skor kumulatif (64)}}$ (Ulum, 2015)
2.	Proporsi Komisaris Independen	Perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan	IND = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$ (Pujiati & Wahyudin, 2018)
3.	Frekuensi Rapat Komite Audit	Jumlah pertemuan atau rapat komite audit perusahaan selama satu tahun atau satu periode	MAC = Jumlah rapat komite audit selama satu tahun (Indah & Handayani, 2017)
4.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan	INSOWN = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Rahayuni <i>et al.</i> , 2018)
5.	Kinerja Modal Intelektual	Gambaran perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimiliki perusahaan	MVAIC = ICE + CEE (Harisnawati <i>et al.</i> , 2017)
6.	Profitabilitas	Suatu indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	ROE = $\frac{Net\ income}{Total\ equity}$ (Prasetya <i>et al.</i> , 2019)

Sumber: Berbagai referensi, 2020

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber data secara langsung melainkan melalui perantara atau media (Wahyudin, 2015:129). Teknik dokumentasi digunakan dengan cara mengumpulkan dan meringkas data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 yang diakses melalui *website* BEI [www.idx.id](http://www.idx.id) dan *website* perusahaan terkait.

### **3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil masing-masing variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015:138). Alat analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini menggunakan *Microsoft Excel* dan IBM SPSS versi 21.

#### **3.5.2 Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya oleh peneliti (Wahyudin, 2015:139). Pengujian statistik inferensial dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, uji regresi moderasi, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

## 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Adapun uji asumsi klasik yang perlu dilakukan sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghazali (2018:161) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov*, yaitu dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitas dengan distribusi normal baku. Apabila probabilitas signifikansi berada di atas tingkat kepercayaan (5%), maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak dan artinya data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansi dibawah (5%) maka  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

### b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2018:107). Adanya multikolonieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflating Factor* (VIF). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena  $VIF = 1/Tolerance$ . Nilai *cutoff* yang biasanya dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Apabila nilai  $tolerance \geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$ , artinya tidak terdapat gejala multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111) menjelaskan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau sebelumnya. Apabila terdapat korelasi pada model regresi, maka terjadi masalah autokorelasi. Masalah tersebut dapat terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan model yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan *run test*. *Run test* digunakan untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara random atau sistematis. Apabila tingkat signifikansi dalam uji *run test* memiliki nilai di atas probabilitas 5%, maka model penelitian tersebut dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas yaitu *variance* dari residual bernilai tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot, uji *park*, uji *glejser*, dan uji *white*. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *White*. Menurut Ghozali

(2018:144) cara melakukan uji *White* yaitu dengan meregresikan residual kuadrat ( $U^2_t$ ) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Selanjutnya dari persamaan regresi didapat  $R^2$  untuk menghitung  $C^2$ , dimana  $C^2 = n \times R^2$ . Pengujiannya adalah apabila  $C^2$  hitung  $< C^2$  tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi dapat dilakukan dengan beberapa pengujian meliputi uji interaksi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Pengujian moderasi dengan uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan membuat selisih antara variabel independen dan variabel moderating. Sedangkan pengujian moderasi menggunakan uji residual dilakukan dengan menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari suatu model (Ghozali, 2018).

Pengujian analisis regresi moderasi pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji MRA dilakukan dengan meregresikan variabel dependen terhadap variabel independen dan perkalian antara variabel independen dan variabel moderating. Persamaan regresi dengan menggunakan MRA yaitu:

$$ICD = \alpha + \beta_1 IDN + \beta_2 MAC + \beta_3 INSOWN + \beta_4 MVAIC + \beta_5 IDN*ROE + \beta_6 MAC*ROE + \beta_7 INSOWN*ROE + \beta_8 MVAIC*ROE + e$$

Keterangan:

$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien regresi
$e$	: <i>Standard error</i>
IDN	: Nilai dari proporsi komisaris independen
MAC	: Nilai dari frekuensi rapat komite audit
INSOWN	: Nilai dari kepemilikan institusional
MVAIC	: Nilai dari kinerja modal intelektual
IDN*ROE	: Nilai dari perkalian antara IDN dan ROE
MAC*ROE	: Nilai dari perkalian antara MAC dan ROE
INSOWN*ROE	: Nilai dari perkalian antara INSOWN dan ROE
MVAIC*ROE	: Nilai dari perkalian antara MVAIC dan ROE

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian signifikansi parameter individual (uji statistik t). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ghozali (2018:98) menjelaskan bahwa uji statistik t menunjukkan seberapa jauh suatu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas terhadap *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria pengambilan

keputusan sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  ditolak, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima atau variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0$  diterima, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti bahwa  $H_a$  ditolak atau variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Pengaruh Moderasi

Pengujian pengaruh moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dinyatakan berhasil memoderasi apabila terjadi interaksi yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Ghozali (2018:97) menjelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara 0 hingga 1. Apabila nilai  $R^2$  sama dengan atau mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  semakin besar dan mendekati 1, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 88 perusahaan. Periode penelitian menggunakan data dari tahun 2016-2018, hal ini bertujuan untuk mengamati perkembangan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan dari tahun ke tahun dan menggambarkan kondisi terkini. Penentuan sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 204 unit analisis yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun rincian kriteria pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

##### **4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2018:19). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Pengungkapan Modal Intelektual sebagai variabel dependen. Proporsi Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Modal Intelektual sebagai variabel independen, serta profitabilitas sebagai variabel moderasi. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	204	,219	,672	,46998	,091166
IND	204	,250	1,000	,52494	,133098
MAC	204	2,000	32,000	8,93137	5,676431
INSOWN	204	,009	,974	,51634	,323689
MVAIC	204	-12,709	27,126	2,70399	3,221508
ROE	204	-3,533	,258	,01785	,314074
Valid N (listwise)	204				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Tabel 4.1 merupakan hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang menunjukkan nilai unit analisis penelitian (N) sebanyak 204. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian dari tahun 2016-2018. Berikut hasil analisis statistik deskriptif setiap variabel pada penelitian ini.

#### 1. Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang terdiri dari 36 item dengan 64 skor kumulatif. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dari pengungkapan modal intelektual dengan 204 unit analisis sebesar 0,219 yang dimiliki oleh Equity Development Investment (GSMF) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,672 yang dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional (INPC) pada tahun 2016.

Nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 0,46998 dengan standar deviasi sebesar 0,091166 yang menunjukkan bahwa sampel untuk variabel pengungkapan modal intelektual tidak jauh berbeda sehingga sebaran data untuk

variabel ini kecil. Nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 0,46998 mengindikasikan bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan keuangan mulai memperhatikan dan menyadari pentingnya pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan secara publik.

## 2. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan besarnya proporsi komisaris independen dari 204 unit analisis memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki oleh Equity Development Investment (GSMF) pada tahun 2016-2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dimiliki oleh Bank Nationalnobi (NOBU) pada tahun 2017-2018.

Nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,52494 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan keuangan telah menerapkan *good corporate governance* dengan adanya komisaris independen pada jajaran dewan komisaris perusahaan. Nilai standar deviasi proporsi komisaris independen sebesar 0,133098 dibawah nilai rata-rata yang artinya bahwa sebaran data variabel proporsi komisaris independen kecil karena sampel untuk variabel tersebut tidak jauh berbeda.

### 3. Frekuensi Rapat Komite Audit

Pengukuran frekuensi rapat komite audit dalam penelitian ini menggunakan jumlah pertemuan atau rapat komite audit selama satu tahun pada suatu perusahaan. Tabel 4.1 merupakan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 2 yang dimiliki oleh Asuransi Multi Artha Guna (AMAG) tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum yang dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (AGRO) tahun 2016 sebesar 32. Nilai rata-rata variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 8,93137 dengan standar deviasi sebesar 5,676431 yang artinya berada dibawah nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sampel untuk variabel frekuensi rapat komite audit tidak jauh berbeda sehingga sebaran data untuk variabel tersebut kecil. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 8,93137 yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan keuangan memiliki frekuensi rapat komite audit sebesar 8,93137.

### 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan terhadap jumlah keseluruhan saham yang beredar. Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,009 yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga (BNGA) pada tahun 2016. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,974 yang dimiliki oleh PT Indomobil Multi Jasa (IMJS) pada tahun 2018. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,51634 yang menunjukkan bahwa secara

umum perusahaan keuangan mempunyai kepemilikan institusional sebesar 0,51634. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,323689 dibawah nilai rata-rata yang artinya sebaran data untuk variabel tersebut kecil karena sampel untuk variabel kepemilikan institusional tidak jauh berbeda.

#### 5. Kinerja Modal Intelektual

Kinerja modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan metode MVAIC yang dikembangkan oleh Ulum *et al.* (2014b). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa besaran kinerja modal intelektual dari 204 unit analisis memiliki nilai minimum sebesar -12,709 yang dimiliki oleh PT Intan Baruprana Finance (IBFN) pada tahun 2017. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Victoria Investama (VICO) pada tahun 2018 sebesar 27,126. Nilai rata-rata kinerja modal intelektual sebesar 2,70399 dengan standar deviasi sebesar 3,221508 dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat sebaran data untuk variabel kinerja modal intelektual mempunyai variasi yang besar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja modal intelektual pada perusahaan keuangan tergolong rendah.

#### 6. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio ROE (*return on equity*). Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -3,533 yang dimiliki oleh PT Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) pada tahun 2017. Nilai maksimum variabel profitabilitas dimiliki oleh Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) pada tahun 2018 sebesar 0,258. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01785 yang

menunjukkan bahwa secara umum perusahaan keuangan mempunyai profitabilitas sebesar 0,01785. Nilai standar deviasi variabel profitabilitas sebesar 0,314074 yang artinya variabel ini memiliki sebaran data atau variasi yang besar, karena lebih besar dari nilai rata-rata.

#### 4.1.3 Analisis Statistik Inferensial

##### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2018:161) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi dikatakan baik apabila memiliki data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji tersebut disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07467841
	Absolute	,040
Most Extreme Differences	Positive	,040
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,574
Asymp. Sig. (2-tailed)		,897

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil uji *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,897 yang berarti bahwa data model regresi terdistribusi secara

normal karena tingkat signifikansinya lebih dari 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi diemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas antar variabel independen di dalam model regresi dapat melihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$  maka tidak terjadi multikolonieritas. Berikut disajikan hasil uji multikolonieritas:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
(Constant)	,348	,026		,000		
1 IND	,151	,041	,221	,000	,931	1,074
MAC	,007	,001	,435	,000	,882	1,134
INSOWN	-,030	,017	-,107	,079	,927	1,079
MVAIC	-,002	,002	-,056	,396	,789	1,268
ROE	,011	,019	,037	,581	,778	1,285

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel bebas (independen) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak

ada korelasi di antara variabel bebas (independen) dan dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi ini tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Ghazali (2018:111) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada data penelitian ini menggunakan *run test*. Apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas probabilitas 5% maka model regresi dikatakan bebas autokorelasi dalam uji *run test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00044
Cases < Test Value	102
Cases >= Test Value	102
Total Cases	204
Number of Runs	95
Z	-1,123
Asymp. Sig. (2-tailed)	,261

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *run test* yang memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,261 yang berarti lebih besar dari tingkat probabilitas 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Apabila *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *White*. Uji *White* dilakukan dengan cara meregresikan residual kuadrat ( $U^2t$ ) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Berikut ini disajikan hasil uji *White*:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji White**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,188 <sup>a</sup>	,035	,011	,00739

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil uji *White* pada Tabel 4.5 memiliki nilai *R square* untuk menghitung  $C^2$ , dimana  $C^2 = N \times R \text{ square}$ . Pengujiannya adalah apabila  $C^2$  hitung  $< C^2$  tabel maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ditolak.  $C^2 = 204 \times 0,035$  hasilnya adalah 7,14.  $C^2$  tabel dilihat dengan probabilitas signifikansi 0,05 dan (N-1) dapat dilihat nilainya yaitu 237,240. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model ini karena  $C^2$  hitung  $< C^2$  tabel (7,14  $<$  237,240).

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Pengujian analisis regresi moderasi dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dinyatakan berhasil memoderasi apabila terjadi interaksi yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji analisis regresi moderasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,359	,026		,000
	IND	,139	,041	,203	,001
	MAC	,007	,001	,433	,000
	INSOWN	-,021	,018	-,075	,232
	MVAIC	-,002	,002	-,082	,242
	IND_ROE	-,005	,085	-,011	,953
	MAC_ROE	,003	,007	,054	,688
	INSOWN_ROE	-,117	,096	-,260	,225
	MVAIC_ROE	-,016	,006	-,338	,008

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil uji MRA pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,359 dan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel dapat dilihat pada kolom B. Koefisien regresi proporsi komisaris independen sebesar 0,139; frekuensi rapat komite audit sebesar 0,007; kepemilikan institusional sebesar -0,021; kinerja

modal intelektual sebesar -0,002 serta profitabilitas sebagai variabel moderasi memiliki koefisien regresi masing-masing pada variabel independen sebesar -0,005; 0,003; -0,117; dan -0,016 sehingga diperoleh persamaan model regresi berikut:

$$\begin{aligned} \text{ICD} = & 0,359 + 0,139 \text{ IDN} + 0,007 \text{ MAC} - 0,021 \text{ INSOWN} - 0,002 \text{ MVAIC} - \\ & 0,005 \text{ IDN} * \text{ROE} + 0,003 \text{ MAC} * \text{ROE} - 0,117 \text{ INSOWN} * \text{ROE} - \\ & 0,016 \text{ MVAIC} * \text{ROE} + e \end{aligned}$$

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan pengujian yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,139 dengan nilai signifikansi 0,001. Hal tersebut berarti bahwa proporsi komisaris independen mempunyai nilai positif dan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, karena nilai signifikansinya < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan H1 yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, diterima.

Frekuensi rapat komite audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap pengungkapan

modal intelektual, karena memiliki nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, diterima.

Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien -0,021 dengan nilai signifikansi 0,232. Hal tersebut berarti bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Nilai koefisien kinerja modal intelektual pada Tabel 4.6 sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual mempunyai nilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, karena memiliki nilai signifikansi 0,242 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H4 yang menyatakan kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

#### b. Uji Pengaruh Moderasi

Pengujian analisis regresi moderasi pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji MRA dilakukan dengan cara membuat interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel moderasi dinyatakan dapat memoderasi apabila terjadi interaksi yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 hasil uji analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa variabel  $IND\_ROE$  yang merupakan nilai perkalian antara  $IND$  dengan  $ROE$  memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0,005$  dengan nilai signifikansi  $0,953$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa  $H5$  yang menyatakan profitabilitas memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Variabel  $MAC\_ROE$  merupakan perkalian antara  $MAC$  dengan  $ROE$  mempunyai nilai koefisien  $0,003$  dengan nilai signifikansi  $0,688$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $0,05$  yang artinya bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H6$  yang menyatakan profitabilitas memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Variabel  $INSOWN\_ROE$  yang didapat dari perkalian antara  $INSOWN$  dengan  $ROE$  memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0,117$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,225$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat diketahui

bahwa H7 yang menyatakan profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Variabel MVAIC\_ROE yang diperoleh dari perkalian antara MVAIC dengan ROE memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi 0,008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Nilai koefisien regresi variabel MVAIC\_ROE sebesar -0,016 yang menurun dari pengaruh sebelumnya sebesar -0,002. Hal tersebut berarti bahwa profitabilitas dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H8 yang menyatakan profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual, diterima.

#### 4. Koefisien Determinan

Koefisien determinan ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square*. Berikut disajikan hasil koefisien determinan:

**Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinan**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 <sup>a</sup>	,356	,329	,074661

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Tabel 4.7 merupakan hasil koefisien determinan yang menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,329. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 32,9% variasi dari variabel pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual serta profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sementara itu, sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Tingkat *adjusted R square* yang didapat cukup rendah dikarenakan dari delapan hipotesis yang diamati ternyata hanya menghasilkan tiga hipotesis yang diterima dan lima hipotesis lainnya ditolak.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini menguji pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Hasil analisis dari uji hipotesis dan uji pengaruh moderasi yang telah dilakukan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga hipotesis yang diterima dan lima hipotesis yang ditolak dari delapan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis		B	Sig	Hasil
1.	H1	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	0,139	0,001	Diterima
2.	H2	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	0,007	0,000	Diterima
3.	H3	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,021	0,232	Ditolak
4.	H4	Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,002	0,242	Ditolak
5.	H5	Profitabilitas memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,005	0,953	Ditolak
6.	H6	Profitabilitas memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual	0,003	0,688	Ditolak
7.	H7	Profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,117	0,225	Ditolak
8.	H8	Profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,016	0,008	Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

#### 4.2.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau tidak memiliki hubungan langsung dengan direksi, anggota dewan lainnya, pemegang saham, dan bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen

berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, diterima.

Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan nasihat terhadap pengelolaan perusahaan. Adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan, sehingga dapat mengontrol kegiatan perusahaan secara efektif. Indah dan Handayani (2017) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat diperkuat dengan adanya dewan komisaris independen. Perusahaan yang mempunyai komisaris independen tinggi akan melakukan pengawasan dan kontrol yang lebih kuat atas keputusan manajemen perusahaan agar dapat mempertahankan citra perusahaan di mata para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen mampu mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas termasuk informasi modal intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan agensi dapat dikurangi dengan menyelaraskan tujuan antara pemegang saham atau pemilik dengan manajemen perusahaan melalui penerapan *corporate governance* yaitu keberadaan dewan komisaris independen (Jensen & Meckling, 1976). Semakin banyak dewan komisaris independen, maka akan semakin ketat pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat mendorong manajemen perusahaan (*agent*) untuk membuat keputusan terbaik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan komisaris independen merupakan tangan panjang dari pemegang

saham atau pemilik perusahaan (*principal*), sehingga mampu menyamakan kepentingan antara pihak manajer dan pemilik perusahaan.

Bank Nationalnobu (NOBU) pada tahun 2017-2018 memiliki jumlah dewan komisaris independen sebesar 100% dengan nilai pengungkapan modal intelektual sebesar 0,516. Equity Development Investment (GSMF) pada tahun 2016-2018 memiliki proporsi komisaris independen yang rendah sebesar 25% dengan nilai pengungkapan modal intelektual yang cukup sebanding yaitu sebesar 0,266; 0,218; dan 0,25. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini mendukung Uzliawati (2015), Shameem *et al.* (2018), Muryanti dan Subowo (2017), serta Rahandika dan Dewayanto (2019) yang menjelaskan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dewan komisaris merupakan inti dari penerapan *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta menjamin terlaksananya akuntabilitas perusahaan. Adanya komisaris independen dalam komposisi dewan cenderung lebih objektif dalam memantau tindakan manajemen perusahaan. Kontrol yang lebih objektif ini akan mendorong keterbukaan informasi perusahaan yang lebih objektif dan lebih luas sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan (Rahandika & Dewayanto, 2019). Keberadaan komisaris independen mendukung prinsip tanggung jawab dalam pelaksanaan *corporate governance* untuk mengungkapkan

modal intelektual yang diperlukan perusahaan sebagai bertuk pertanggungjawabannya kepada *stakeholders* untuk memberikan informasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Indah dan Handayani (2017), Rahayuni *et al.* (2018), serta Isnalita dan Romadhon (2018) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Pujiati dan Wahyudin (2018) juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual yang tidak selaras dengan hasil penemuan pada penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Besar kecilnya proporsi komisaris independen suatu perusahaan akan memengaruhi tindakan manajemen perusahaan dalam pengungkapan informasi perusahaan termasuk pengungkapan modal intelektual.

#### **4.2.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah rapat atau pertemuan komite audit suatu perusahaan dalam satu periode atau satu tahun. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan pengelolaan perusahaan. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap

pengungkapan modal intelektual, diterima. Hasil ini menemukan bahwa besar kecilnya frekuensi rapat komite audit akan berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

Komite audit bertugas untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan perusahaan, ketaatan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku, pelaksanaan auditor internal, dan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan. Komite audit akan melakukan pertemuan atau rapat untuk berkoordinasi agar tugas dan tanggung jawabnya berjalan dengan efektif dan efisien. Frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi diharapkan mampu mengurangi tindakan-tindakan yang menyimpang serta meningkatkan kinerja manajer karena dipantau secara intensif. Sinaga dan Sudarno (2018) berpendapat bahwa komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan-kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak relevan dan akurat. Dengan demikian, keberadaan komite audit dengan frekuensi rapat yang tinggi akan mengakibatkan manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi dengan baik termasuk informasi modal intelektual.

*Agency theory* menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan agensi antara *agent* dan *principal*. Frekuensi rapat komite audit dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku serta meningkatkan kinerja manajer karena ada pemantauan dan pengawasan yang lebih ketat. Frekuensi rapat komite audit yang lebih sering dilakukan juga akan memengaruhi pengungkapan informasi perusahaan yang lebih berkualitas guna memenuhi kebutuhan informasi

para investor dan calon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit mampu menjembatani konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (AGRO) pada tahun 2016 memiliki frekuensi rapat komite audit yang tinggi sebesar 32 kali dalam setahun dan memiliki nilai pengungkapan modal intelektual sebesar 0,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi modal intelektual yang cukup luas. Sedangkan Asuransi Multi Artha Guna (AMAG) pada tahun 2016 memiliki frekuensi rapat komite audit yang rendah sebesar 2 kali dalam setahun dan mempunyai nilai pengungkapan modal intelektual 0,406. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya frekuensi rapat komite audit mampu memengaruhi pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan Masita *et al.* (2017), Indah dan Handayani (2017), serta Kavida *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Komite audit yang memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan rapat atau pertemuan akan memantau pelaporan perusahaan secara efisien dan dapat mengevaluasi informasi yang perlu disajikan untuk pengguna laporan, seperti informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Sinaga dan Sudarno (2018) juga menyatakan hal yang sama bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingkat frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat memonitor manajemen perusahaan untuk mencegah

terjadinya kecurangan dengan menyembunyikan informasi, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen perusahaan dengan mengungkapkan informasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Madi *et al.* (2014), Yuliarti (2017), dan Hindun (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini terjadi karena keberadaan frekuensi rapat komite audit hanya bersifat memenuhi kewajiban (*mandatory*) terhadap peraturan yang ada, akibatnya frekuensi rapat komite audit tidak menjadi dasar pengawasan yang lebih efektif. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Tinggi rendahnya frekuensi rapat komite audit dapat memengaruhi tingkat pengungkapan informasi suatu perusahaan termasuk pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

#### **4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain di luar perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

*Agency theory* menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi permasalahan agensi antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Saham yang dimiliki oleh institusional dapat memainkan peran sebagai alat pengendalian terhadap kegiatan manajemen perusahaan. Investor institusional juga melakukan pengawasan yang lebih kuat terhadap pengelolaan perusahaan, sehingga akan berdampak pada pelaporan informasi perusahaan yang lebih baik termasuk pengungkapan sukarela mengenai pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Temuan dalam penelitian ini gagal membuktikan konsep *agency theory* karena menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dikarenakan investor institusional merasa bukan pemilik perusahaan sehingga tidak melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penyajian atau pengungkapan informasi oleh manajemen perusahaan meskipun pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan saham perusahaan keuangan 51,63% dimiliki oleh institusional. Pihak investor institusi ini lebih mementingkan investasi yang mereka tanamkan aman dan memiliki tingkat *return* yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan manajemen perusahaan cenderung berfokus pada penyajian informasi keuangan dan mengesampingkan pengungkapan informasi non keuangan, karena kinerjanya akan dinilai lebih baik jika menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi laba yang didapat perusahaan, maka semakin tinggi pula *return* yang akan diterima pihak investor institusi. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan mengabaikan pelaporan

informasi non keuangan dan pelaporan sukarela termasuk pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dengan data pada perusahaan sampel penelitian yaitu Indomobil Multi Jasa (IMJS) pada tahun 2018 memiliki jumlah kepemilikan institusional yang tinggi sebesar 97,4% dengan nilai pengungkapan modal intelektual yang cukup rendah sebesar 0,406. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga cenderung mengungkapkan informasi non keuangan yang kurang luas. Kepemilikan saham oleh institusi yang tinggi menjadikan pihak institusi sebagai pemegang saham pengendali yang memungkinkan akan menuntut laba perusahaan yang tinggi agar *retur* yang diterimanya tinggi pula, sehingga memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan yang lebih baik daripada pelaporan informasi non keuangan yang bersifat sukarela.

Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASJT) dan Pacific Strategic Financial Tbk. (APIC) tahun 2018 juga mempunyai jumlah kepemilikan institusional yang cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 96,8% dan 96,3%, memilih mengungkapkan modal intelektual sebesar 0,469 dan 0,453 tidak jauh berbeda dengan PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk. (WOMF) tahun 2018 yang memiliki jumlah kepemilikan institusional terendah sebesar 0,9% dengan nilai pengungkapan modal intelektual sebesar 0,469. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014), Aisyah dan Sudarno (2014), serta Khafid dan Alifia (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan swasta, perusahaan efek, perusahaan investasi, bank, LSM, dan lembaga lain seperti dana pensiun di Indonesia lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan yang ditandai dengan laba perusahaan yang tinggi daripada luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Investor institusional mungkin belum sepenuhnya mempertimbangkan informasi modal intelektual sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga mereka tidak menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual secara detail dalam *annual report*. Tidak menutup kemungkinan juga karena setiap investor institusi memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda atau bervariasi. Utama dan Khafid (2015) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi pada suatu perusahaan akan menyebabkan permintaan akan pengungkapan informasi tidak begitu besar dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya tersebar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Alfraih (2017), Muryanti dan Subowo (2017), serta Rahayuni *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Besar kecilnya jumlah kepemilikan institusional di suatu perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan informasi non keuangan yang lebih luas seperti pengungkapan modal intelektual.

#### **4.2.4 Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kinerja modal intelektual merupakan gambaran perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya. Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja modal intelektual diukur dengan menggunakan rumus MVAIC yang dikembangkan oleh Ulum (2014). Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep *resource based theory* yang menggambarkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya perusahaan merupakan semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan, seperti aset, kemampuan individu karyawan, proses bisnis organisasi, teknologi dan informasi yang digunakan untuk menyusun strategi perusahaan termasuk modal intelektual.

Kinerja modal intelektual yang baik diharapkan mampu mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimilikinya agar menambah kepercayaan dari para *stakeholder*. Pelaporan informasi modal intelektual juga bertujuan untuk menambah nilai perusahaan dan menarik calon investor. Oleh karena itu, menurut *resource based theory* kinerja modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan konsep *resource based theory* terjadi karena kinerja modal intelektual merupakan strategi perusahaan untuk bersaing dalam bisnis, sehingga informasi mengenai modal intelektual tidak dicantumkan secara detail dalam *annual report*. Pelaporan informasi mengenai modal intelektual juga termasuk pelaporan sukarela dan belum memiliki peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkannya. Hal ini membuat manajemen perusahaan tidak memerhatikan pelaporan informasi modal intelektual.

Kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu Victoria Investama (VICO) pada tahun 2018 merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual tertinggi sebesar 27,126 memilih hanya mengungkapkan modal intelektual sebesar 0,437. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual tinggi tidak mengungkapkan informasi modal intelektualnya secara rinci dan luas. Selain itu, Paninvest Tbk. (PNIN) tahun 2016 yang juga memiliki kinerja modal

intelektual tinggi sebesar 9,753 hanya melakukan pengungkapan modal intelektual sebesar 0,313 tidak jauh berbeda dengan Intan Baruprana Finance (IBFN) pada tahun 2017 yang memiliki nilai kinerja modal intelektual terendah sebesar -12,709 menampilkan informasi modal intelektual sebesar 0,328. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya kinerja modal intelektual suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Saendy dan Anisykurlillah (2015), Masita *et al.* (2017), serta Muryanti dan Subowo (2017) yang menyatakan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan oleh sifat kehati-hatian perusahaan dalam menjaga aset dan strategi yang dimilikinya termasuk modal intelektual, sehingga perusahaan akan menutupi dan merahasiakan dari perusahaan pesaing agar tidak dapat meniru strateginya. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga bersifat *voluntary* dan belum memiliki kebijakan yang mengaturnya mengakibatkan manajemen perusahaan tidak mengoptimalkan pelaporan informasi modal intelektual. Hal tersebut juga sesuai dengan Shameem *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan Murti (2014) dan Harisnawati *et al.* (2017) yang menemukan bahwa perusahaan yang mampu mengelola kinerja modal intelektualnya dengan baik akan mendorong perusahaan untuk memperluas pelaporan modal intelektual, sehingga kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa kinerja modal intelektual tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Baik buruknya kinerja modal intelektual yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjadi acuan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

#### **4.2.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *Return on Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara *net income* terhadap *total equity*. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *signalling theory*, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut *signalling theory*, untuk meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, perusahaan akan memberikan sinyal positif dengan memberikan informasi yang lebih baik melalui tingkat rasio profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberitahukan kepada *stakeholders* bahwa manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik

serta meningkatkan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan juga menjadi pertimbangan bagi calon investor yang akan berinvestasi.

Rasio profitabilitas perusahaan merupakan cerminan dari pengelolaan perusahaan oleh manajemen yang berusaha menjaga keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan akan berupaya memilih strategi dan metode akuntansi terbaik guna mempertahankan nilai perusahaan. Tingkat rasio profitabilitas diharapkan mampu mempengaruhi fungsi pengawasan dari komisaris independen terhadap manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal-sinyal ke pasar sesuai dengan keadaan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hal tersebut. Profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari dewan komisaris independen terhadap pelaporan perusahaan, baik pelaporan keuangan maupun pelaporan non keuangan yang bersifat sukarela seperti modal intelektual.

Proporsi komisaris independen yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dari data perusahaan sampel penelitian yaitu Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (ADMF) tahun 2018 merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tertinggi sebesar 0,258 dengan nilai proporsi komisaris independen yang cukup rendah yaitu 0,333. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi tidak mampu mempengaruhi pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, meskipun perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independen yang sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yaitu sekurang-kurangnya 30% dari total dewan komisaris perusahaan. Pengawasan

yang kurang efektif dari komisaris independen tersebut berakibat pada pelaporan perusahaan oleh pihak manajemen yang tidak memperhatikan pelaporan sukarela seperti pengungkapan modal intelektual.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) tahun 2017 memiliki nilai profitabilitas terendah sebesar -3,533 dengan nilai proporsi komisaris independen yang cukup tinggi sebesar 0,667. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasio profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari dewan komisaris independen, meskipun perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independen yang cukup banyak, sehingga tidak dapat mempengaruhi pengelolaan perusahaan oleh manajemen termasuk pelaporan perusahaan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemantauan dan pengawasan dari dewan komisaris independen terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

#### **4.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa

hipotesis keenam yang menyatakan profitabilitas memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham berupa kinerja keuangan yang baik dengan rasio profitabilitas yang tinggi. Tingkat rasio profitabilitas yang tinggi memberitahukan kepada para *stakeholder* bahwa manajemen perusahaan telah mengelola perusahaan dengan maksimal. Manajemen perusahaan juga berupaya memberikan informasi yang terbaik terkait perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata calon investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang telah dijabarkan di atas. Profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rasio profitabilitas perusahaan merupakan cerminan dari pengelolaan perusahaan oleh manajemen yang berusaha menjaga keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan akan berupaya memilih strategi dan metode akuntansi terbaik guna mempertahankan nilai perusahaan. Tingkat rasio profitabilitas diharapkan mampu mempengaruhi fungsi pemantauan dari komite audit saat melakukan rapat terhadap manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal-sinyal ke pasar sesuai dengan keadaan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hal tersebut. Profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari komite audit saat berdiskusi terhadap pelaporan perusahaan, baik pelaporan keuangan maupun pelaporan non keuangan yang bersifat sukarela seperti modal intelektual.

Frekuensi rapat komite audit yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dari data perusahaan sampel penelitian yaitu Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (ADMF) tahun 2018 merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tertinggi sebesar 0,258 dengan nilai frekuensi rapat komite audit yang cukup rendah yaitu sebanyak 6 kali dalam setahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi tidak mampu mempengaruhi pemantauan yang dilakukan oleh komite audit saat melakukan rapat, meskipun perusahaan tersebut melakukan rapat komite audit sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yaitu mengadakan rapat minimal 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Pengawasan yang kurang efektif dari komite audit saat melakukan rapat tersebut berakibat pada pelaporan perusahaan oleh pihak manajemen yang tidak memperhatikan pelaporan sukarela seperti pengungkapan modal intelektual.

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. (AGRO) tahun 2016 memiliki nilai profitabilitas yang cukup rendah yaitu 0,053 dengan nilai frekuensi rapat komite audit tertinggi sebesar 32. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasio profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari komite audit saat melakukan pertemuan, meskipun perusahaan tersebut melaksanakan rapat komite audit terbanyak, sehingga tidak dapat mempengaruhi pelaporan perusahaan oleh pihak manajemen termasuk pelaporan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemantauan dan pengendalian dari komite audit saat rapat terhadap pelaporan

perusahaan oleh manajemen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

#### **4.2.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset, ekuitas, maupun kegiatan operasionalnya selama periode tertentu. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak.

*Signalling theory* ternyata gagal untuk menjelaskan hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi profitabilitas. Menurut *signalling theory*, suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif mengenai kondisi perusahaan yang baik dengan menampilkan laporan keuangan yang berkualitas dan rasio profitabilitas yang bagus kepada khalayak umum. Informasi mengenai profitabilitas yang tinggi akan membuat pemegang saham termasuk pemegang saham institusi memberikan kepercayaan penuh terhadap perusahaan, karena mereka juga merasa terjamin atas investasi yang ditanamkannya dan *return* yang akan diterimanya.

Rasio profitabilitas mencerminkan pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen yang berusaha menjaga keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan akan berupaya memilih strategi dan metode akuntansi terbaik guna mempertahankan nilai perusahaan. Tingkat rasio profitabilitas diharapkan mampu mempengaruhi fungsi pengawasan dari investor institusional terhadap manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal-sinyal ke pasar sesuai dengan keadaan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hal tersebut. Profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari pemegang saham institusional terhadap pelaporan perusahaan, baik pelaporan keuangan maupun pelaporan non keuangan yang bersifat sukarela seperti modal intelektual.

Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dari data perusahaan sampel penelitian yaitu PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk. (WOMF) tahun 2018 merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas cukup tinggi yakni sebesar 0,184 dengan nilai kepemilikan institusional terendah sebesar 0,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi tidak mampu mempengaruhi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional terhadap transparansi pelaporan perusahaan oleh manajemen, sehingga tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) tahun 2017 memiliki nilai profitabilitas terendah sebesar -3,533 dengan nilai kepemilikan institusional yang cukup besar yaitu 0,559. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasio

profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengawasan dari pemegang saham institusional, meskipun saham perusahaan tersebut cukup banyak dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat mempengaruhi pengelolaan perusahaan oleh manajemen termasuk pelaporan perusahaan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengawasan dan monitoring dari investor institusional selaku pemilik perusahaan pada pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

#### **4.2.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset, penggunaan ekuitas, serta kegiatan operasionalnya selama satu periode. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hipotesis kedelapan diterima. Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kinerja modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya. Menurut *Resource based theory*, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya termasuk modal intelektual. Penggunaan modal intelektual secara optimal mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, modal intelektual perusahaan merupakan salah satu strategi yang perlu dikelola dengan baik karena memberikan keuntungan secara berkelanjutan bagi perusahaan. Semakin tinggi kinerja modal intelektual perusahaan, menunjukkan semakin baik pula pendayagunaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Perusahaan akan berupaya menyajikan informasi yang berkualitas dan akurat termasuk kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*) dan citra perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, perusahaan akan memberikan sinyal positif berupa kinerja keuangan yang baik dengan rasio profitabilitas yang meningkat dari tahun sebelumnya. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah mengelola perusahaan secara optimal dan memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Dengan demikian, *shareholders* dan *stakeholders* akan memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berhasil memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingginya rasio profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan telah mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, termasuk modal intelektual. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mampu menggambarkan baik tidaknya kinerja modal intelektual suatu perusahaan. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual secara signifikan dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas dan kinerja modal intelektual perusahaan, maka semakin sempit pengungkapan modal intelektualnya, dan sebaliknya.

Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dibuktikan juga dari data perusahaan sampel penelitian yaitu Danasupra Erapacific Tbk. (DEFI) pada tahun 2016 memiliki nilai profitabilitas yang cukup besar yaitu 0,147 dengan nilai kinerja modal intelektual yang cukup tinggi sebesar 6,095 memilih hanya mengungkapkan modal intelektual sebesar 0,359. Sedangkan PT Bank MNC Internasional Tbk. (BABP) pada tahun 2017 mempunyai nilai profitabilitas yang cukup rendah yakni sebesar -0,732 dengan nilai kinerja modal intelektual yang rendah pula sebesar -2,143 dan melakukan pengungkapan modal intelektual yang cukup luas yaitu sebesar 0,594. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas dan kinerja modal intelektual tinggi cenderung tidak

mengungkapkan modal intelektual secara detail. Namun perusahaan dengan kinerja keuangan dan kinerja modal intelektual yang rendah akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang luas untuk menambah keunggulan kompetitif dan menarik calon investor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

7. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
8. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan dapat memperhatikan proporsi komisaris independen sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen pada jajaran dewan komisaris perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan dewan komisaris agar pengungkapan modal intelektual perusahaan semakin baik.
2. Frekuensi rapat komite audit dalam penelitian ini terbukti dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya dapat melakukan pertemuan komite audit secara berkala minimal 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 agar memberikan pelaporan perusahaan yang terbaik termasuk pengungkapan modal intelektual.
3. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan keuangan dengan periode tiga tahun. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

memperluas objek penelitian dan menambah periode pengamatan sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih general dan maksimal.

4. Profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini yang diproksikan dengan rasio ROE hanya mampu memoderasi pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur profitabilitas seperti ROA atau GPM maupun menggunakan variabel moderasi lain yang mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, I. (2010). The Influence of Board Size on Intellectual Capital Disclosure by Kenyan Listed Firms. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 504–518. <https://doi.org/10.1108/14691931011085650>
- Aisyah, C. N., & Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R & D terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Al-Hamadeen, R., & Suwaidan, M. (2014). Content and Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Annual Reports of the Jordanian Industrial Public Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 5(8), 165–175.
- Alfraih, M. M. (2017). The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 101–121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0026>
- Astuti, N. M. A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas Research and Development pada Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 522–548.
- Author, H. N., & Purwanto, A. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–13.
- Baldini, M. A., & Liberatore, G. (2016). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. An Empirical Analysis of the Italian Listed Companies. *Corporate Ownership and Control*, 13(2), 187–201. <https://doi.org/10.22495/cocv13i2c1p1>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barokah, L., & Fachrurrozie. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.27860>
- Bashin, M. L. (2011). Review of Economics & Finance Intellectual Capital Disclosure Scenario in India: An Empirical Study of IT Corporations. *Review of Economics & Finance*, 58–68.

- Beretta, V., Demartini, C., & Trucco, S. (2018). Does Environmental, Social and Governance Performance Influence Intellectual Capital Disclosure Tone in Integrated Reporting? *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 100–124. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2018-0049>
- Bisnis.com. (2018). *Pelaku Usaha Harus Peka Soal Modal Tak Berwujud*. Bisnis.com. <https://m.bisnis.com/kabar24/read/20180118/15/727607/pelaku-usaha-harus-peka-soal-modal-tak-berwujud>
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 63–76.
- Bruggen, A., & Vergauwen, P. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, 47(2), 233–245. <https://doi.org/10.1108/00251740910938894>
- Drucker, P. F. (1993). *Post-Capitalist Society*. Butterworth Heinemann.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy Of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fahmi, R., Hadjaat, M., & Yudaruddin, R. (2019). Pengaruh Tipe Industri dan Asimetri Informasi serta Kapitalisasi Pasar terhadap Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 16–23.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241–251.
- Haji, A. A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A Longitudinal Examination of Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance Attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27–52. <https://doi.org/10.1108/13217341311316931>
- Hardiani, A. N., Ulum, I., & Zubaidah, S. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual: Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 823–830.
- Harisnawati, R., Ulum, I., & Syam, D. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Performance terhadap Intensitas Pelaporan Modal Intelektual. *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 941–950.
- Hatane, S. E., Wijaya, A. T., William, A., & Haryanto, A. D. (2018). Factors Affecting Intellectual Capital Disclosures: A Case of Primary Sectors in Thailand. *Journal of Economics and Business*, 1(3), 513–523.

<https://doi.org/10.31014/aior.1992.01.04.46>

- Hindun, D. (2018). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–18.
- Indah, N., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–8.
- Isnailita, & Romadhon, F. (2018). The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 217–230. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.217-230>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kavida, V., K, Y. H., & E, M. (2019). Audit Committee Mechanism on Intellectual Capital Disclosure Evidence from Indian listed companies. *International Journal of Management and Economics*, 1(30), 8–16.
- Khafid, M., & Alifia, D. (2018). The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(1), 27–39.
- Kumala, K. S., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Ownership Retention , Leverage , Tipe Auditor , Jenis Industri terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 1–18.
- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure. *International Conference on Accounting Studies*, 164, 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Masita, M., Yuliandhari, W. S., & Muslih, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kinerja Intellectual Capital terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1663–1715.
- Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 120–131.
- Murhadi, W. R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.

- Murti, G. T. (2014). Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2012. *Jurnal Riset Akutansi Dan Bisnis*, 4(7).
- Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance , Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 56–62.
- Prasetya, R. S., Solikhah, B., & Purwanti, T. (2019). Antesenden Luas Pengungkapan Modal Intelektual dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Education and Economics (JEE)*, 02(04), 389–402.
- Pujiati, E., & Wahyudin, A. (2018). The Analysis of Firm Size in Moderating the Determinants of Intellectual Capital Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 111–118. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i2.22641>
- Rahandika, F., & Dewayanto, T. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15.
- Rahayuni, N., Solikhah, B., Wahyudin, A., Ekonomi, F., Ekonomi, F., & Ekonomi, F. (2018). Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 67–81.
- Reditha, D., & Mayangsari, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(2), 1–24.
- Saendy, G. A., & Anisykurillah, I. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Setiawan, D., & Putri, H. A. (2019). Komisaris Keluarga, Komisaris Wanita dan Pengungkapan Modal Intelektual: Studi pada Peristiwa Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 142–152.
- Setiawati, E., & Agustina, L. (2016). Intellectual Capital Disclosure and Its Implications on Cost of Equity Capital with Information Asymmetry as An Intervening Variable ( An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX Year 2012-2014 ). *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 271–281.
- Shameem, M., Kavida, V., & K, Y. H. (2018). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Indian Pharmaceutical Sector. *International Journal of Multidisciplinary*, 121–129.

- Sinaga, A. L., & Sudarno. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–13.
- Spence, M. (2002). Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets. *American Economic Review*, 92(3), 434–459. <https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- Stiglitz, J. E. (2000). The Contributions of The Economics of Information to Twentieth Century Economics. *Quarterly Journal of Economics*, 115(4), 1441–1478. <https://doi.org/10.1162/003355300555015>
- Sudibyo, A. A., & Basuki, B. (2017). Intellectual Capital Disclosure Determinants and Its Effects on the Market Capitalization: Evidence from Indonesian Listed Companies. *SHS Web of Conferences*, 34, 07001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173407001>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure : Suatu Analisis dengan Four Way Numerical Coding System. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(1), 39–50.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014a). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103–123. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014b). Konstruksi Model Pengukuran Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–510.
- Ulum, I., Salim, T. F. A., & Kurniawati, E. T. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4395>
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Uzliawati, L. (2015). Dewan Komisaris dan Intellectual Capital Disclosure pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 226–234.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Unnes Press.
- Yuliarti, N. C. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan

Modal Intelektual pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 2(2), 22–38.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

## INDEKS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

<b>Kategori</b>	<b>Item Pengungkapan</b>	<b>Skor</b>	<b>Skor Kumulatif</b>
<i>Human Capital</i>	Jumlah karyawan	0-2	2
	Level pendidikan	0-2	4
	Kualifikasi karyawan	0-2	6
	Pengetahuan karyawan	0-1	7
	Kompetensi karyawan	0-1	8
	Pendidikan & pelatihan	0-2	10
	Jenis pelatihan terkait	0-2	12
	<i>Turnover</i> karyawan	0-2	14
<i>Structural Capital</i>	Visi misi	0-1	15
	Kode etik	0-1	16
	Hak paten	0-2	18
	Hak cipta	0-2	20
	<i>Trademarks</i>	0-2	22
	Filosofi manajemen	0-1	23
	Budaya organisasi	0-1	24
	Proses manajemen	0-1	25
	Sistem informasi	0-2	27
	Sistem jaringan	0-2	29
	<i>Corporate governance</i>	0-3	32
	Sistem pelaporan pelanggaran	0-1	33
	Analisis kinerja keuangan komprehensif	0-3	36
	Kemampuan membayar utang	0-3	39
Struktur permodalan	0-3	42	
<i>Relational Capital</i>	<i>Brand</i>	0-1	43
	Pelanggan	0-2	45
	Loyalitas pelanggan	0-1	46
	Nama perusahaan	0-1	47
	Jaringan distribusi	0-2	49
	Kolaborasi bisnis	0-1	50
	Perjanjian lisensi	0-3	53
	Kontrak-kontrak yang menguntungkan	0-3	56
	Perjanjian Franchise	0-2	58
	Penghargaan	0-2	60
	Sertifikasi	0-1	61
	Strategi pemasaran	0-1	62
Pangsa pasar	0-2	64	

## LAMPIRAN 2

## DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN KEUANGAN

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
15	BBLD	Buana Finance Tbk.
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.
29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
34	BNLI	Bank Permata Tbk.
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.

37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
49	MEGA	Bank Mega Tbk.
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
58	PNIN	Paninvest Tbk.
59	PNLF	Panin Financial Tbk.
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.
62	TIFA	Tifa Finance Tbk.
63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.

## LAMPIRAN 3

**TABULASI DATA VARIABEL  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	0,500	0,391	0,563
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0,500	0,547	0,563
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	0,484	0,484	0,484
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	0,406	0,500	0,500
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	0,359	0,406	0,453
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	0,469	0,484	0,484
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0,469	0,469	0,469
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0,469	0,469	0,469
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0,484	0,484	0,484
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0,609	0,594	0,594
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	0,406	0,406	0,391
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	0,516	0,594	0,594
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	0,438	0,469	0,438
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	0,578	0,625	0,625
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	0,422	0,422	0,422
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,453	0,500	0,484
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,609	0,609	0,609
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0,547	0,563	0,563
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0,547	0,547	0,531
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	0,469	0,469	0,469
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0,594	0,547	0,563
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	0,500	0,516	0,516
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,531	0,531	0,531
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	0,531	0,531	0,516
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	0,469	0,438	0,531
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	0,469	0,453	0,500
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	0,500	0,547	0,547
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	0,531	0,531	0,563

29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0,531	0,625	0,625
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0,469	0,516	0,516
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	0,563	0,578	0,594
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	0,656	0,672	0,625
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	0,484	0,547	0,531
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	0,313	0,328	0,344
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0,578	0,563	0,578
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	0,406	0,422	0,406
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	0,547	0,594	0,594
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	0,375	0,375	0,375
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0,578	0,484	0,516
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	0,359	0,344	0,391
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	0,266	0,219	0,250
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	0,391	0,328	0,359
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	0,406	0,422	0,406
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,656	0,641	0,641
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0,438	0,453	0,469
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	0,297	0,297	0,297
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	0,563	0,516	0,453
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	0,453	0,453	0,484
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	0,406	0,375	0,438
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	0,375	0,375	0,375
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	0,578	0,625	0,609
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	0,547	0,516	0,516
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	0,422	0,422	0,422
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0,406	0,406	0,422
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	0,516	0,422	0,453
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0,453	0,422	0,375
58	PNIN	Paninvest Tbk.	0,313	0,313	0,313
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	0,375	0,375	0,375
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0,438	0,438	0,438
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	0,359	0,344	0,359

62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	0,391	0,422	0,469
63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0,438	0,422	0,438
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	0,281	0,281	0,281
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	0,422	0,422	0,438
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	0,344	0,359	0,344
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	0,406	0,438	0,469
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0,469	0,469	0,469

## LAMPIRAN 4

**TABULASI DATA VARIABEL  
PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	0,333	0,333	0,333
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0,500	0,750	0,667
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	0,667	0,500	0,500
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	0,500	0,500	0,500
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	0,500	0,500	0,500
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	0,500	0,500	0,571
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0,500	0,500	0,500
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0,667	0,667	0,667
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0,750	0,750	0,750
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0,667	0,667	0,667
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	0,667	0,500	0,667
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	0,600	0,600	0,600
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	0,667	0,667	0,667
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	0,571	0,571	0,500
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	0,500	0,333	0,500
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,500	0,500	0,500
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,625	0,500	0,556
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0,625	0,556	0,625
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0,500	0,625	0,625
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	0,500	0,500	0,500
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0,333	0,333	0,333
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	0,500	0,500	0,667
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	0,667	0,750	0,667
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	0,667	0,667	0,667
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	0,800	0,800	0,500
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500

29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,667	0,667	0,500
30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0,500	0,500	0,500
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0,667	0,667	0,667
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	0,500	0,500	0,571
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	0,500	0,500	0,500
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	0,333	0,333	0,333
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0,667	0,667	0,667
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	0,600	0,600	0,600
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	0,500	0,500	0,667
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	0,500	0,500	0,500
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	0,250	0,250	0,250
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	0,500	0,500	0,333
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	0,333	0,333	0,333
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,571	0,500	0,429
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0,667	0,667	0,500
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	0,333	0,333	0,333
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	0,400	0,500	0,500
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	0,500	0,400	0,500
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	0,500	0,500	0,500
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	0,333	0,333	0,333
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	0,500	0,625	0,625
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	0,667	1,000	1,000
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	0,500	0,500	0,500
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0,333	0,333	0,333
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	0,500	0,500	0,500
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0,500	0,667	0,667
58	PNIN	Paninvest Tbk.	0,500	0,500	0,500
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	0,333	0,333	0,333
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0,750	0,750	0,750
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	0,400	0,400	0,400

62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	0,500	0,500	0,500
63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0,667	0,750	0,750
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	0,333	0,500	0,500
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	0,333	0,333	0,333
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	0,667	0,667	0,667
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	0,333	0,333	0,333
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0,400	0,400	0,400

## LAMPIRAN 5

**TABULASI DATA VARIABEL  
FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	4	5	6
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	32	11	30
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	4	4	4
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	2	6	12
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	4	4	4
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	12	12	12
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	12	12	12
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	14	15	12
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	4	4	4
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	10	10	10
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	6	6	6
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	19	21	22
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	15	12	11
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	10	10	14
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	9	8	10
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	12	12	12
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25	23	23
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	20	15	16
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	24	11	9
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	8	10	3
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	4	6	5
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	4	9	9
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	10	7	6
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	4	14	6
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	7	7	10
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	6	5	7
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	24	6	8
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	20	19	9

29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	4	10	7
30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	16	23	21
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	6	7	9
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	12	12	14
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	16	15	10
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	11	11	12
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	4	4	4
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	7	6	7
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	8	8	9
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	8	8	7
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	4	4	4
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	12	6	4
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	4	4	4
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	4	4	4
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	8	4	4
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	4	6	6
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	12	9	10
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	11	11	12
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	4	4	4
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	5	4	5
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	18	19	18
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	5	5	5
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	12	12	12
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	17	23	22
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	6	6	6
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	6	4	7
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	8	8	7
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	4	4	4
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	5	4	5
58	PNIN	Paninvest Tbk.	4	4	4
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	5	5	4
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	12	12	12
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	4	4	4

62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	4	4	4
63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	4	5	5
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	4	4	4
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	4	4	4
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	9	12	12
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	4	4	4
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	10	6	7

## LAMPIRAN 6

## TABULASI DATA VARIABEL KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2016	2017	2018
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	0,921	0,921	0,921
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0,955	0,950	0,934
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	0,826	0,826	0,826
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	0,078	0,078	0,078
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	0,617	0,961	0,963
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	0,899	0,900	0,902
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0,879	0,885	0,885
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0,876	0,946	0,968
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0,368	0,365	0,223
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0,425	0,451	0,454
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	0,378	0,334	0,457
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	0,558	0,077	0,074
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	0,727	0,751	0,737
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	0,481	0,557	0,409
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	0,676	0,676	0,676
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,894	0,894	0,894
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,088	0,063	0,100
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0,075	0,059	0,077
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0,107	0,084	0,136
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	0,958	0,961	0,952
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0,752	0,768	0,695
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	0,010	0,010	0,010
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,020	0,031	0,056
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	0,747	0,721	0,725
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	0,516	0,395	0,487
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	0,377	0,658	0,611
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	0,025	0,022	0,021
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	0,133	0,075	0,062
29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,956	0,856	0,856

30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0,075	0,061	0,078
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0,910	0,910	0,910
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	0,009	0,027	0,033
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	0,011	0,011	0,013
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	0,446	0,446	0,446
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	0,831	0,719	0,729
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0,683	0,746	0,588
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	0,010	0,010	0,010
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	0,530	0,575	0,600
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	0,677	0,800	0,764
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0,559	0,515	0,515
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	0,800	0,902	0,751
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	0,064	0,085	0,085
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	0,776	0,926	0,833
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	0,896	0,967	0,974
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,552	0,793	0,792
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0,411	0,856	0,856
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	0,141	0,815	0,814
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	0,297	0,297	0,298
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	0,578	0,718	0,720
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	0,704	0,704	0,704
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	0,327	0,498	0,500
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	0,043	0,043	0,043
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	0,628	0,683	0,683
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	0,221	0,221	0,098
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0,590	0,705	0,696
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	0,531	0,521	0,529
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0,604	0,559	0,571
58	PNIN	Paninvest Tbk.	0,567	0,901	0,901
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	0,599	0,584	0,654
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0,077	0,062	0,082
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	0,078	0,227	0,212
62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	0,386	0,599	0,598

63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0,151	0,136	0,103
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	0,393	0,673	0,673
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	0,665	0,682	0,682
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	0,734	0,733	0,733
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	0,672	0,684	0,889
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0,859	0,900	0,009

## LAMPIRAN 7

## TABULASI DATA VARIABEL KINERJA MODAL INTELEKTUAL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2016	2017	2018
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	3,349	3,525	3,641
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	2,651	2,803	3,530
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	1,715	1,322	-0,423
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	2,500	2,715	1,849
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	5,291	5,985	4,006
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	2,025	2,263	2,224
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	2,553	2,551	3,259
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	2,631	2,473	2,547
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	3,100	3,398	4,190
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	1,803	-2,143	2,028
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	2,813	2,597	2,884
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	4,661	4,801	4,930
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	1,490	1,585	1,710
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	2,621	1,570	1,605
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	2,435	2,355	2,301
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	2,756	3,367	2,840
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	3,606	3,892	4,135
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	3,925	3,891	3,961
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	3,679	3,481	3,161
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	3,356	1,792	2,961
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	1,093	1,342	1,887
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	1,755	2,129	1,295
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	2,961	3,078	2,942
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	1,727	-0,411	-7,518
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	2,354	2,298	1,353
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	2,057	1,957	1,716
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	3,410	3,426	3,201
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	0,704	1,237	1,474
29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	2,549	2,399	2,012

30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3,285	3,823	4,095
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	2,311	2,525	2,443
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	2,418	2,823	3,021
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	3,168	2,904	3,088
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	-1,371	1,883	2,019
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	2,677	2,799	2,893
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	2,777	2,406	1,566
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	2,780	2,383	3,121
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	9,278	2,280	1,150
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	4,524	4,806	4,153
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	4,142	3,379	3,281
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	6,095	5,520	2,101
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	2,037	1,663	1,738
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	- 10,23 7	- 12,70 9	- 11,12 2
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	2,931	3,116	3,084
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	1,749	1,783	1,693
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	2,762	3,154	2,592
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	0,457	-0,496	13,88 7
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	3,736	3,309	2,498
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	2,867	2,898	3,088
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	2,585	2,895	2,842
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	4,123	4,981	4,084
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	3,143	3,321	3,590
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	1,936	1,920	1,820
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	- 10,43 4	7,215	0,774
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	6,629	4,818	3,750
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	2,859	2,998	3,617
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1,347	-4,272	0,940
58	PNIN	Paninvest Tbk.	9,753	7,534	6,790
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	5,520	5,645	5,823

60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2,851	3,475	4,182
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	3,245	3,144	2,660
62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	2,873	3,092	3,361
63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	2,495	2,483	2,670
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	2,883	3,080	3,640
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	2,789	4,394	27,126
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	3,025	3,410	3,163
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	1,672	1,587	-1,519
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	1,767	2,770	2,783

## LAMPIRAN 8

## TABULASI DATA VARIABEL PROFITABILITAS

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2016	2017	2018
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	0,203	0,245	0,258
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0,053	0,045	0,046
3	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	0,006	-0,015	-0,058
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	0,074	0,066	0,015
5	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.	0,046	0,075	0,041
6	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	0,088	0,051	0,050
7	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0,174	0,136	0,118
8	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	0,129	0,107	0,114
9	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0,155	0,116	0,135
10	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	0,028	-0,732	0,056
11	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	0,071	0,061	0,072
12	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	0,183	0,177	0,170
13	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	0,019	0,024	-0,366
14	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	0,069	0,018	0,022
15	BBLD	Buana Finance Tbk.	0,049	0,059	0,049
16	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,067	0,086	0,086
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,128	0,136	0,137
18	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0,179	0,173	0,175
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0,137	0,140	0,118
20	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	0,106	0,021	-0,228
21	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	-0,006	-0,131	0,027
22	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	-0,531	0,080	-0,305
23	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,077	0,098	0,098
24	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	-0,469	-0,097	-0,144
25	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	0,037	0,046	0,005
26	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	0,038	0,015	0,009
27	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	0,143	0,148	0,149
28	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	-0,187	-0,198	0,003
29	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,061	0,060	0,059

30	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0,096	0,126	0,140
31	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0,061	0,066	0,062
32	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	0,061	0,081	0,088
33	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	0,102	0,090	0,090
34	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0,336	0,035	0,040
35	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	0,067	0,080	0,088
36	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0,083	0,066	0,010
37	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	0,115	0,083	0,117
38	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	0,038	0,048	0,028
39	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk.	0,025	0,066	0,011
40	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0,054	0,059	0,070
41	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	0,147	0,105	0,022
42	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	0,078	0,061	0,047
43	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk.	-0,933	-1,687	-0,422
44	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.	0,068	0,071	0,059
45	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,016	0,015	0,012
46	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0,070	0,086	0,078
47	LPPS	Lippo Securities Tbk.	0,031	-0,001	0,029
48	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	0,116	0,079	0,041
49	MEGA	Bank Mega Tbk.	0,094	0,100	0,116
50	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.	0,141	0,172	0,162
51	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	0,195	0,119	0,100
52	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	0,092	0,100	0,108
53	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	0,023	0,025	0,032
54	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.	-0,022	0,105	0,040
55	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0,208	0,139	0,067
56	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	0,074	0,055	0,078
57	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0,016	-3,533	0,012
58	PNIN	Paninvest Tbk.	0,106	0,076	0,083
59	PNLF	Panin Financial Tbk.	0,082	0,073	0,084
60	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0,070	0,072	0,082
61	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk.	0,083	0,080	0,061
62	TIFA	Tifa Finance Tbk.	0,057	0,071	0,081

63	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	0,073	0,078	0,075
64	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	0,045	0,054	0,066
65	VICO	PT Victoria Investama Tbk.	0,169	0,050	0,025
66	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.	0,048	0,046	0,022
67	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	0,023	0,016	-0,711
68	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	0,074	0,183	0,184

## LAMPIRAN 9

## KESELURUHAN DATA VARIABEL PENELITIAN

No	Kode Perusahaan	Tahun	IND (X1)	MAC (X2)	INS OWN (X3)	MVAIC (X4)	ROE (Z)	ICD (Y)
1	ADMF	2016	0,333	4	0,921	3,349	0,203	0,500
2	AGRO	2016	0,500	32	0,955	2,651	0,053	0,500
3	AGRS	2016	0,667	4	0,826	1,715	0,006	0,484
4	AMAG	2016	0,500	2	0,078	2,500	0,074	0,406
5	APIC	2016	0,500	4	0,617	5,291	0,046	0,359
6	ASBI	2016	0,500	12	0,899	2,025	0,088	0,469
7	ASDM	2016	0,500	12	0,879	2,553	0,174	0,469
8	ASJT	2016	0,667	14	0,876	2,631	0,129	0,469
9	ASMI	2016	0,750	4	0,368	3,100	0,155	0,484
10	BABP	2016	0,667	10	0,425	1,803	0,028	0,609
11	BACA	2016	0,667	6	0,378	2,813	0,071	0,406
12	BBCA	2016	0,600	19	0,558	4,661	0,183	0,516
13	BBHI	2016	0,667	15	0,727	1,490	0,019	0,438
14	BBKP	2016	0,571	10	0,481	2,621	0,069	0,578
15	BBLD	2016	0,500	9	0,676	2,435	0,049	0,422
16	BBMD	2016	0,500	12	0,894	2,756	0,067	0,453
17	BBNI	2016	0,625	25	0,088	3,606	0,128	0,609
18	BBRI	2016	0,625	20	0,075	3,925	0,179	0,547
19	BBTN	2016	0,500	24	0,107	3,679	0,137	0,547
20	BBYB	2016	0,500	8	0,958	3,356	0,106	0,469
21	BCAP	2016	0,333	4	0,752	1,093	-0,006	0,594
22	BCIC	2016	0,500	4	0,010	1,755	-0,531	0,500
23	BDMN	2016	0,500	10	0,020	2,961	0,077	0,531
24	BEKS	2016	0,500	4	0,747	1,727	-0,469	0,531
25	BGTG	2016	0,667	7	0,516	2,354	0,037	0,469
26	BINA	2016	0,667	6	0,377	2,057	0,038	0,469
27	BJTM	2016	0,800	24	0,025	3,410	0,143	0,500
28	BKSW	2016	0,500	20	0,133	0,704	-0,187	0,531
29	BMAS	2016	0,667	4	0,956	2,549	0,061	0,500
30	BMRI	2016	0,500	16	0,075	3,285	0,096	0,531
31	BNBA	2016	0,667	6	0,910	2,311	0,061	0,469
32	BNGA	2016	0,500	12	0,009	2,418	0,061	0,563

33	BNII	2016	0,500	16	0,011	3,168	0,102	0,656
34	BNLI	2016	0,500	11	0,446	-1,371	-0,336	0,484
35	BPFI	2016	0,333	4	0,831	2,677	0,067	0,313
36	BSIM	2016	0,667	7	0,683	2,777	0,083	0,578
37	BTPN	2016	0,600	8	0,010	2,780	0,115	0,406
38	BVIC	2016	0,500	8	0,530	9,278	0,038	0,547
39	CASA	2016	0,500	4	0,677	4,524	0,025	0,375
40	CFIN	2016	0,500	12	0,559	4,142	0,054	0,578
41	DEFI	2016	0,500	4	0,800	6,095	0,147	0,359
42	GSMF	2016	0,250	4	0,064	2,037	0,078	0,266
43	IBFN	2016	0,500	8	0,776	-10,237	-0,933	0,391
44	IMJS	2016	0,333	4	0,896	2,931	0,068	0,406
45	INPC	2016	0,571	12	0,552	1,749	0,016	0,656
46	LPGI	2016	0,667	11	0,411	2,762	0,070	0,438
47	LPPS	2016	0,333	4	0,141	0,457	0,031	0,297
48	MAYA	2016	0,400	5	0,297	3,736	0,116	0,563
49	MEGA	2016	0,500	18	0,578	2,867	0,094	0,453
50	MFIN	2016	0,500	5	0,704	2,585	0,141	0,406
51	MREI	2016	0,333	12	0,327	4,123	0,195	0,375
52	NISP	2016	0,500	17	0,043	3,143	0,092	0,578
53	NOBU	2016	0,667	6	0,628	1,936	0,023	0,547
54	PADI	2016	0,500	6	0,221	-10,434	-0,022	0,422
55	PANS	2016	0,333	8	0,590	6,629	0,208	0,406
56	PNBN	2016	0,500	4	0,531	2,859	0,074	0,516
57	PNBS	2016	0,500	5	0,604	1,347	0,016	0,453
58	PNIN	2016	0,500	4	0,567	9,753	0,106	0,313
59	PNLF	2016	0,333	5	0,599	5,520	0,082	0,375
60	SDRA	2016	0,750	12	0,077	2,851	0,070	0,438
61	SMMA	2016	0,400	4	0,078	3,245	0,083	0,359
62	TIFA	2016	0,500	4	0,386	2,873	0,057	0,391
63	TRIM	2016	0,667	4	0,151	2,495	0,073	0,438
64	TRUS	2016	0,333	4	0,393	2,883	0,045	0,281
65	VICO	2016	0,333	4	0,665	2,789	0,169	0,422
66	VINS	2016	0,667	9	0,734	3,025	0,048	0,344
67	VRNA	2016	0,333	4	0,672	1,672	0,023	0,406
68	WOMF	2016	0,400	10	0,859	1,767	0,074	0,469
69	ADMF	2017	0,333	5	0,921	3,525	0,245	0,391

70	AGRO	2017	0,750	11	0,950	2,803	0,045	0,547
71	AGRS	2017	0,500	4	0,826	1,322	-0,015	0,484
72	AMAG	2017	0,500	6	0,078	2,715	0,066	0,500
73	APIC	2017	0,500	4	0,961	5,985	0,075	0,406
74	ASBI	2017	0,500	12	0,900	2,263	0,051	0,484
75	ASDM	2017	0,500	12	0,885	2,551	0,136	0,469
76	ASJT	2017	0,667	15	0,946	2,473	0,107	0,469
77	ASMI	2017	0,750	4	0,365	3,398	0,116	0,484
78	BABP	2017	0,667	10	0,451	-2,143	-0,732	0,594
79	BACA	2017	0,500	6	0,334	2,597	0,061	0,406
80	BBCA	2017	0,600	21	0,077	4,801	0,177	0,594
81	BBHI	2017	0,667	12	0,751	1,585	0,024	0,469
82	BBKP	2017	0,571	10	0,557	1,570	0,018	0,625
83	BBLD	2017	0,333	8	0,676	2,355	0,059	0,422
84	BBMD	2017	0,500	12	0,894	3,367	0,086	0,500
85	BBNI	2017	0,500	23	0,063	3,892	0,136	0,609
86	BBRI	2017	0,556	15	0,059	3,891	0,173	0,563
87	BBTN	2017	0,625	11	0,084	3,481	0,140	0,547
88	BBYB	2017	0,500	10	0,961	1,792	0,021	0,469
89	BCAP	2017	0,333	6	0,768	1,342	-0,131	0,547
90	BCIC	2017	0,500	9	0,010	2,129	0,080	0,516
91	BDMN	2017	0,500	7	0,031	3,078	0,098	0,531
92	BEKS	2017	0,500	14	0,721	-0,411	-0,097	0,531
93	BGTG	2017	0,750	7	0,395	2,298	0,046	0,438
94	BINA	2017	0,667	5	0,658	1,957	0,015	0,453
95	BJTM	2017	0,800	6	0,022	3,426	0,148	0,547
96	BKSW	2017	0,500	19	0,075	1,237	-0,198	0,531
97	BMAS	2017	0,667	10	0,856	2,399	0,060	0,500
98	BMRI	2017	0,500	23	0,061	3,823	0,126	0,625
99	BNBA	2017	0,667	7	0,910	2,525	0,066	0,516
100	BNGA	2017	0,500	12	0,027	2,823	0,081	0,578
101	BNII	2017	0,500	15	0,011	2,904	0,090	0,672
102	BNLI	2017	0,500	11	0,446	1,883	0,035	0,547
103	BPFI	2017	0,333	4	0,719	2,799	0,080	0,328
104	BSIM	2017	0,667	6	0,746	2,406	0,066	0,563
105	BTPN	2017	0,600	8	0,010	2,383	0,083	0,422
106	BVIC	2017	0,500	8	0,575	2,280	0,048	0,594

107	CASA	2017	0,500	4	0,800	4,806	0,066	0,375
108	CFIN	2017	0,500	6	0,515	3,379	0,059	0,484
109	DEFI	2017	0,500	4	0,902	5,520	0,105	0,344
110	GSMF	2017	0,250	4	0,085	1,663	0,061	0,219
111	IBFN	2017	0,500	4	0,926	-12,709	-1,687	0,328
112	IMJS	2017	0,333	6	0,967	3,116	0,071	0,422
113	INPC	2017	0,500	9	0,793	1,783	0,015	0,641
114	LPGI	2017	0,667	11	0,856	3,154	0,086	0,453
115	LPPS	2017	0,333	4	0,815	-0,496	-0,001	0,297
116	MAYA	2017	0,500	4	0,297	3,309	0,079	0,516
117	MEGA	2017	0,400	19	0,718	2,898	0,100	0,453
118	MFIN	2017	0,500	5	0,704	2,895	0,172	0,375
119	MREI	2017	0,333	12	0,498	4,981	0,119	0,375
120	NISP	2017	0,625	23	0,043	3,321	0,100	0,625
121	NOBU	2017	1,000	6	0,683	1,920	0,025	0,516
122	PADI	2017	0,500	4	0,221	7,215	0,105	0,422
123	PANS	2017	0,333	8	0,705	4,818	0,139	0,406
124	PNBN	2017	0,500	4	0,521	2,998	0,055	0,422
125	PNBS	2017	0,667	4	0,559	-4,272	-3,533	0,422
126	PNIN	2017	0,500	4	0,901	7,534	0,076	0,313
127	PNLF	2017	0,333	5	0,584	5,645	0,073	0,375
128	SDRA	2017	0,750	12	0,062	3,475	0,072	0,438
129	SMMA	2017	0,400	4	0,227	3,144	0,080	0,344
130	TIFA	2017	0,500	4	0,599	3,092	0,071	0,422
131	TRIM	2017	0,750	5	0,136	2,483	0,078	0,422
132	TRUS	2017	0,500	4	0,673	3,080	0,054	0,281
133	VICO	2017	0,333	4	0,682	4,394	0,050	0,422
134	VINS	2017	0,667	12	0,733	3,410	0,046	0,359
135	VRNA	2017	0,333	4	0,684	1,587	0,016	0,438
136	WOMF	2017	0,400	6	0,900	2,770	0,183	0,469
137	ADMF	2018	0,333	6	0,921	3,641	0,258	0,563
138	AGRO	2018	0,667	30	0,934	3,530	0,046	0,563
139	AGRS	2018	0,500	4	0,826	-0,423	-0,058	0,484
140	AMAG	2018	0,500	12	0,078	1,849	0,015	0,500
141	APIC	2018	0,500	4	0,963	4,006	0,041	0,453
142	ASBI	2018	0,571	12	0,902	2,224	0,050	0,484
143	ASDM	2018	0,500	12	0,885	3,259	0,118	0,469

144	ASJT	2018	0,667	12	0,968	2,547	0,114	0,469
145	ASMI	2018	0,750	4	0,223	4,190	0,135	0,484
146	BABP	2018	0,667	10	0,454	2,028	0,056	0,594
147	BACA	2018	0,667	6	0,457	2,884	0,072	0,391
148	BBCA	2018	0,600	22	0,074	4,930	0,170	0,594
149	BBHI	2018	0,667	11	0,737	1,710	-0,366	0,438
150	BBKP	2018	0,500	14	0,409	1,605	0,022	0,625
151	BBLD	2018	0,500	10	0,676	2,301	0,049	0,422
152	BBMD	2018	0,500	12	0,894	2,840	0,086	0,484
153	BBNI	2018	0,556	23	0,100	4,135	0,137	0,609
154	BBRI	2018	0,625	16	0,077	3,961	0,175	0,563
155	BBTN	2018	0,625	9	0,136	3,161	0,118	0,531
156	BBYB	2018	0,500	3	0,952	2,961	-0,228	0,469
157	BCAP	2018	0,333	5	0,695	1,887	0,027	0,563
158	BCIC	2018	0,500	9	0,010	1,295	-0,305	0,516
159	BDMN	2018	0,500	6	0,056	2,942	0,098	0,531
160	BEKS	2018	0,667	6	0,725	-7,518	-0,144	0,516
161	BGTG	2018	0,667	10	0,487	1,353	0,005	0,531
162	BINA	2018	0,667	7	0,611	1,716	0,009	0,500
163	BJTM	2018	0,500	8	0,021	3,201	0,149	0,547
164	BKSW	2018	0,500	9	0,062	1,474	0,003	0,563
165	BMAS	2018	0,500	7	0,856	2,012	0,059	0,500
166	BMRI	2018	0,500	21	0,078	4,095	0,140	0,625
167	BNBA	2018	0,667	9	0,910	2,443	0,062	0,516
168	BNGA	2018	0,571	14	0,033	3,021	0,088	0,594
169	BNII	2018	0,500	10	0,013	3,088	0,090	0,625
170	BNLI	2018	0,500	12	0,446	2,019	0,040	0,531
171	BPFI	2018	0,333	4	0,729	2,893	0,088	0,344
172	BSIM	2018	0,667	7	0,588	1,566	0,010	0,578
173	BTPN	2018	0,600	9	0,010	3,121	0,117	0,406
174	BVIC	2018	0,667	7	0,600	1,150	0,028	0,594
175	CASA	2018	0,500	4	0,764	4,153	0,011	0,375
176	CFIN	2018	0,500	4	0,515	3,281	0,070	0,516
177	DEFI	2018	0,500	4	0,751	2,101	0,022	0,391
178	GSMF	2018	0,250	4	0,085	1,738	0,047	0,250
179	IBFN	2018	0,333	4	0,833	-11,122	-0,422	0,359
180	IMJS	2018	0,333	6	0,974	3,084	0,059	0,406

181	INPC	2018	0,429	10	0,792	1,693	0,012	0,641
182	LPGI	2018	0,500	12	0,856	2,592	0,078	0,469
183	LPPS	2018	0,333	4	0,814	13,887	0,029	0,297
184	MAYA	2018	0,500	5	0,298	2,498	0,041	0,453
185	MEGA	2018	0,500	18	0,720	3,088	0,116	0,484
186	MFIN	2018	0,500	5	0,704	2,842	0,162	0,438
187	MREI	2018	0,333	12	0,500	4,084	0,100	0,375
188	NISP	2018	0,625	22	0,043	3,590	0,108	0,609
189	NOBU	2018	1,000	6	0,683	1,820	0,032	0,516
190	PADI	2018	0,500	7	0,098	0,774	0,040	0,422
191	PANS	2018	0,333	7	0,696	3,750	0,067	0,422
192	PNBN	2018	0,500	4	0,529	3,617	0,078	0,453
193	PNBS	2018	0,667	5	0,571	0,940	0,012	0,375
194	PNIN	2018	0,500	4	0,901	6,790	0,083	0,313
195	PNLF	2018	0,333	4	0,654	5,823	0,084	0,375
196	SDRA	2018	0,750	12	0,082	4,182	0,082	0,438
197	SMMA	2018	0,400	4	0,212	2,660	0,061	0,359
198	TIFA	2018	0,500	4	0,598	3,361	0,081	0,469
199	TRIM	2018	0,750	5	0,103	2,670	0,075	0,438
200	TRUS	2018	0,500	4	0,673	3,640	0,066	0,281
201	VICO	2018	0,333	4	0,682	27,126	0,025	0,438
202	VINS	2018	0,667	12	0,733	3,163	0,022	0,344
203	VRNA	2018	0,333	4	0,889	-1,519	-0,711	0,469
204	WOMF	2018	0,400	7	0,009	2,783	0,184	0,469

**LAMPIRAN 10****HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	204	,219	,672	,46998	,091166
IND	204	,250	1,000	,52494	,133098
MAC	204	2,000	32,000	8,93137	5,676431
INSOWN	204	,009	,974	,51634	,323689
MVAIC	204	-12,709	27,126	2,70399	3,221508
ROE	204	-3,533	,258	,01785	,314074
Valid N (listwise)	204				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

**LAMPIRAN 11****HASIL UJI ASUMSI KLASIK**

## 1. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07467841
	Absolute	,040
Most Extreme Differences	Positive	,040
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,574
Asymp. Sig. (2-tailed)		,897

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

## 2. Uji Multikolonieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
(Constant)	,348	,026		,000		
1 IND	,151	,041	,221	,000	,931	1,074
MAC	,007	,001	,435	,000	,882	1,134
INSOWN	-,030	,017	-,107	,079	,927	1,079
MVAIC	-,002	,002	-,056	,396	,789	1,268
ROE	,011	,019	,037	,581	,778	1,285

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

## 3. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00044
Cases < Test Value	102
Cases >= Test Value	102
Total Cases	204
Number of Runs	95
Z	-1,123
Asymp. Sig. (2-tailed)	,261

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

## 4. Uji Heteroskedastisitas-Uji White

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,188 <sup>a</sup>	,035	,011	,00739

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

## LAMPIRAN 12

### Hasil Uji Pengaruh Moderasi - *Moderated Regression Analysis* (MRA)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	,359	,026		,000
IND	,139	,041	,203	,001
MAC	,007	,001	,433	,000
INSOWN	-,021	,018	-,075	,232
1 MVAIC	-,002	,002	-,082	,242
IND_ROE	-,005	,085	-,011	,953
MAC_ROE	,003	,007	,054	,688
INSOWN_ROE	-,117	,096	-,260	,225
MVAIC_ROE	-,016	,006	-,338	,008

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

## LAMPIRAN 13

### Hasil Koefisien Determinan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 <sup>a</sup>	,356	,329	,074661

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020